MEME “TUMAN” DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

SKRIPSI:

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Oleh:

Puji Asmiati

NIM: E21215076

PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Puji Asmiati

Nim : E21215076

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumber yang tercantum.

Surabaya, 19 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D3359AFE398831479

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Puji Asmiati
E21215076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Puji Asmiati** ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 11 Juli 2019

Pembimbing 1

Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I

NIP. 197203291997031006

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Meme "Tuman" di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes"

yang ditulis oleh Puji Asmiati ini telah diuji

di depan Tim Penguji pada tanggal 22 Juli 2019

Tim Penguji:

1	DR. Syamsul Huda, M.Fil.I	(Ketua)	.....
2	Fikri Mahzumi, M.Fil.I	(Sekretaris)	.....
3	M. Helmi Umam, M.Hum	(Penguji I)	.....
4	Drs. Loekisno Ch. Warsito, M.Ag	(Penguji II)	.....

Surabaya, 2 Agustus 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Puji Asmiati

NIM : E21215076

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : pujiazmiati10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MEME 'TUMAN" DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Puji Asmiati)

ABSTRAK

Puji Asmiati (E21215076): Fenomena Meme "Tuman" di Media Sosial: Analisis Semiotika Roland Barthes. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Skripsi ini adalah studi tentang fenomena meme yang disebarluaskan di media sosial seperti meme *tuman.* Meme *tuman* adalah sebuah meme yang digambarkan dua orang berkepala plontos yang menampar orang plontos lainnya dengan tersenyum tanpa bersalah sedikitpun, akhir-akhir ini meme tersebut sedang ramai diperbincangkan di media sosial karena dalam meme tersebut terdapat sebuah sindiran bagi seseorang ketika melakukan perbuatan yang kurang menguntungkan, tentang seseorang yang banyak maunya, memanfaatkan orang lain yang dapat merugikan orang lain, yang disertai dengan kalimat *tuman.* Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang meme dan bagaimana sejarahnya, serta mengaitkan meme *tuman* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, salah satu tokoh dalam kajian bahasa, sastra, budaya dan media yang mengkaji mengenai sebuah tanda. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif atau menggunakan metode kepustakaan yang mengkaji buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti, khususnya teori yang membahas semiotika Roland Barthes. Hasil dari analisis meme *tuman* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mana terdapat beberapa makna yaitu: tentang tanda, penanda dan petanda meme dan tiga makna, *pertama*, makna denotasi atau makna asli, yaitu untuk mengingatkan seseorang. *Kedua*, makna konotasi atau makna kiasan, yang terdapat dalam meme tersebut adalah terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menyindir dan mengkritik, dengan menggunakan humor bekala. *Ketiga*, makna mitos yang ada pada meme tersebut adalah tentang konvensi tata nilai menegor dengan menggunakan guyonan.

Kata kunci: Meme, Semiotika Roland Barthes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Pustaka 7
F. Metode Penelitian 10
   1. Jenis Penelitian 10
   2. Sumber Data 10
   3. Metode Pengumpulan Data 11
   4. Teknis Analisis Data 12
G. Sistematika Pembahasan 13

BAB II MEME DAN KAJIAN TEORETIS **14**

A. Media Sosial dan Meme 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Media Sosial 14
2. Meme 18
B. Semiotika dan Penerapannya 26
1. Semiotika 26
2. Semiotika Roland Barthes 29
3. Metode dan Penerapan Semiotika 37

BAB III SEMIOTIKA MEME "TUMAN" 41

A. Meme "Tuman" 41
B. Meme Tuman dalam Media Konteks Komunikasi Individu 47

BAB IV ANALISIS DATA 51

A. Analisis Semiotika Roland Barthes Meme *"TUMAN"* 51
B. Pengaruh dan Dampak Meme *"TUMAN"* dalam Induvidu 62

BAB V PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67
B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

LAMPIRAN 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang di mana dunia yang sudah semakin maju dan berkembang sangat pesat dalam hal teknologi informasi dan komunikasi, banyak pula hal-hal baru yang bermunculan setiap saatnya, mungkin 21 tahun yang lalu kita masih belum mengetahui yang namanya media sosial, namun sekarang apa yang tidak bisa kita lakukan setelah mengetahui media sosial ataupun internet, semua dapat dijangkau dan dapat dipergunakan kapan saja. Dalam hal ini untuk perkembangan teknologi media sosial bukan lagi menjadi sebuah gaya hidup, namun juga menjadi kebiasaan sehari-hari dan akan menjadi sebuah kebutuhan baik individual maupun kelompok, oleh karena itu perkembangan teknologi ini dapat mengubah kehidupan manusia.[1]

Media sosial juga merupakan sarana untuk berkomunikasi melalui media televisi, radio dan teknologi lainnya yang digunakan untuk komunikasi umum.[2] Oleh karena itu, manusia sangat dimudahkan dengan adanya internet, yang memiliki jaringan tanpa batas, kita tidak perlu lagi susah-susah mengirim surat atau pesan melalui kantor pos karena sudah ada email yang bisa kita gunakan kapan pun dan di mana pun untuk mengirim surat atau pesan yang kita inginkan, untuk mencari berita ataupun ilmu pengetahuan pun sudah sangat mudah, tidak harus membaca buku, kita hanya perlu mengetik apa yang ingin kita tahu dan

[1] Ryan Alamsyah, ”Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic Islami” (Skripsi--Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
[2] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internet yang akan mencarikannya, begitu pula yang terjadi dalam proses komunikasi.

Komunikasi dalam ranah filsafat sendiri adalah sebuah usaha untuk menyampaikan pesan antar manusia menggunakan objek material yang mencakup ilmu sosial dan juga menggunakan paradigma di mana pesan disampaikan secara sengaja, yang dilatarbelakangi oleh motif komunikasi dan bagaimana cara untuk mewujudkannya.[3] Filsafat dalam meneliti komunikasi selalu menggunakan teori yang kritis dan dialektis, yang mana filsafat memang tidak pernah puas dan selalu bersedia membuka kembali sebuah perdebatan, karena sikap kritis dalam filsafat adalah berpikir secara dialektis yang mana sebuah kebenaran lebih relevan menggunakan tesis dan anti tesis.[4]

Baru-baru ini dunia media sosial sedang marak-maraknya sebuah teks atau gambar yang berisikan isu-isu dan kejadian dengan gaya yang menggelitik dan menjadi ramai diperbincangkan, yang disebut sebagai gambar meme. Meme sendiri adalah sebuah gambar yang mengandung sebuah ide, teks gambar, video atau hanya sekedar ungkapan yang diunggah di sebuah situs jejaring sosial dan sengaja di unggah untuk disebar luaskan, dalam gambar atau teks meme biasanya berisikan pesan sosial dan bersifat menghibur, biasanya netizen menggunakan gambar meme sebagai kepuasan individu.[5]

---

[3] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Indeks, 2008), 20.
[4] Alex Sobur, "Mitos dan Kenikmatan Filsafat: Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 5 No. 1 (2004).
[5] Ririen Putri Wahyuni, "Penggunaan Gambar Meme Terhadap Kepuasan Khalayak", *Jurnal FLOW*, Vol. 03 No. 07 (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya meme di Indonesia ini karena bahasa yang meluap yang berada dalam jejaring sosial yang sangat universal dan kemudian menjadi lahan untuk pengembangan meme tersebut, tidak jarang pula meme tersebut juga menjadi media perang wacana atau perang opini oleh penikmat media sosial.[6]

Gambar meme yang beredar di media sosial dilatarbelakangi dari kepentingan individu, golongan, kelompok, dan beragam pemahaman masyarakat terhadap pengertian meme yang didasarkan dari topik meme, corak atau unsur, bentuk wacana dan cara berbahasanya.[7] Misalnya pada gambar meme yang sedang ramai diperbincangkan oleh khalayak masyarakat saat ini adalah mengenai gambar meme *tuman*, meme *tuman* ini digambarkan dengan dua orang yang berkepala plontos yang menampar orang plontos lainnya dengan tersenyum.

Meme tersebut berisikan sindiran bagi seseorang yang menggambarkan perbuatan yang kurang menguntungkan, yaitu tentang seseorang yang banyak maunya, kadang juga memanfaatkan teman lain agar melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan tidak memikirkan keuntungan bagi orang lain, yang mana dalam meme tersebut terdapat tulisan *tuman* dengan menggunakan tanda seru yang banyak. Kata *tuman* sendiri merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti kebiasaan seseorang yang dilakukan terus-menerus, sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri disebut suka atau gemar. Alhasil meme

---

[6] Cristiany Juditha, "Meme di Media Sosial : Analisis Semiotik Meme Haji Lulung", *Jurnal Pekomnas*, Vol. 18 No. 02 (Agustus 2015).
[7] Siti Hartini, "Analisis Wacana pada Meme Gamers Mario Teguh di Facebook*", Jurnal Online Kinesik*, Vol. 04 No. 02 (2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuman tersebut menjadi viral di media sosial dan memiliki banyak versi yang sesuai dengan lingkungan sekitar.[8]

Meme ini cukup menarik untuk menjadi bahan penelitian karena di samping menjadi sesuatu yang sedang viral di media sosial, meme ini juga menyita perhatian Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa yang juga membuat meme dengan ilustrasi gambar lengkap dengan narasi sindiran kocak dan di akhiri dengan kalimat *tuman,* dalam meme tersebut mengandung pesan dan edukasi yang kuat yang mendapat banyak komentar dari pengguna media sosial.

Dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis sebuah meme *tuman* yang sedang menjadi perbincangan khalayak umum, sekaligus menganalisis pemaknaan pesan tersembunyi atau simbol meme *tuman* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh media sosial yang mempengaruhi refleksi manusia, perasaan emosi dan nilai teknologi dalam meme tersebut, secara tidak langsung telah mengandung hal yang negatif di kemudian hari dengan menganalisis tentang pengaruh media komunikasi dan pemaknaan pesan yang tersembunyi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Sedikit menyinggung dampak dari media sosial yang secara tidak langsung telah membuat perubahan di masa depan, seperti media sosial di generasi milenial saat ini memiliki kreativitas yang sangat tinggi baik dalam hal informasi ataupun dalam hal lainnya, namun perkembangan teknologi saat ini tidak saja menimbulkan hal yang positif melainkan menimbulkan hal yang negatif pula. Seperti dampak yang terkandung dalam meme *tuman* di media sosial secara tidak

---

[8] Wahyu Ardianti Woro Seto, "Viral Meme Tuman di Medsos", *Article* dalam http://jateng.trimbunnews.com Diakses pada 10/04/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung telah mencuci otak sebagian pengguna media sosial untuk melakukan hal yang negatif seperti mengolok-olok temannya dan di sertai tamparan, khususnya bagi anak-anak yang masih memiliki kemampuan meniru yang tinggi sehingga apa pun yang ditontonnya akan di terima mentah-mentah tanpa melihat benar atau tidaknya tayangan tersebut, oleh karena itu anak-anak menjadi sasaran dari dampak kuat pada meme *tuman* tersebut.[9] Kita sebagai pengguna teknologi yang aktif, apabila tidak bisa memilih tontonan yang beredar di media sosial maka tidak dipungkiri bahwa lima tahun ke depan generasi milenial akan menjadi generasi yang mudah dipengaruhi dan mudah terprovokasi untuk melakukan hal yang tidak baik.

Untuk pemaknaan tanda di sini peneliti akan menganalisis makna atau simbol yang tersembunyi dengan teori semiotika Roland Barthes, semiotika dalam istilah Barthes adalah semiologi, yakni rekonstruksi yang lebih berfokus pada sistem pemaknaan tanda dari pada bahasa yang khusus berlaku dalam aktivitas struktural sesuai dengan proses.[10] Pengembangkan lebih lanjut, semiotika Roland Barthes ini berpacu pada sistem tanda yang menghasilkan makna dan akan menguraikan makna denotasi, konotasi dan mitos pada beberapa gambar meme *tuman* dalam media sosial.[11]

---

[9] Dewi Widowati, "Efek Media Masa Terhadap Khalayak", *Jurnal Adzikra,* Vol. 03, No.1 (Januari-Juni 2012).
[10] Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2012), 100.
[11] Roland Barthes, *"Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa",* (Yogyakarta & Bandung, JALASUTRA, 2007), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk mencari permasalahan yang akan peneliti bahas berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, oleh karena itu perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meme *tuman* di media sosial?
2. Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes terhadap meme *tuman*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berguna untuk mencari fokus tujuan yang telah ditemukan dalam rumusan masalah, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui meme *tuman* dalam media sosial..
2. Untuk mengetahui analisis semiotika Roland Barthes dalam meme *tuman*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat tujuan dan terdapat pula kegunaan penelitian. Di sini peneliti ingin mencapai manfaat dari hasil sebuah penelitian, manfaat tersebut meliputi:

1. Kegunaan Teoretis:

   Peneliti berharap dalam hasil penelitiannya menjadi bermanfaat bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi pengguna media sosial yang aktif, agar lebih pintar dalam memilih berita yang mereka baca dalam ruang lingkup teknologi yang saat ini sangat mudah menyebar di masyarakat dan menjadi viral sehingga dalam sebuah informasi seseorang akan sangat mudah percaya dan terpengaruh, mereka tidak akan tahu apakah berita yang mereka baca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berita yang terbukti kebenarannya, dalam hal seperti ini sangat berpengaruh pada setiap kehidupan individu dan bermasyarakat. Peneliti akan menganalisis apa yang awalnya terlihat sepele namun ternyata sangat berpengaruh dalam pembentukan individu maupun kelompok dalam keberagamaan dan keberlangsungan hidup.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita secara luas mengenai kemunculan fenomena-fenomena yang belum jelas kebenarannya dalam media sosial, seperti akhir-akhir ini telah viral meme *tuman* yang mengakibatkan masyarakat tidak dapat berpikir secara rasio mana perilaku yang benar dan buruk.

E. Kajian Pustaka

Peneliti menggunakan kajian pustaka ini yang betujuan untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi keilmuan dalam penyusunan skripsi ini dan sebagai bahan acuan dalam proses penyelesaian peneliti ini, peneliti akan mencoba memahami peneliti-peneliti terdahulu yang telah dilakukan untuk menunjang tema yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema, kajian pustaka tersebut di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Aditya Nugraha, yang memiliki judul "Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Penggunaan Media Sosial Instagram". [12]

   Dalam penelitian ini Aditya membahas menggunakan analisis etnografi virtual yaitu mencari motif dalam melakukan meme pada penggunaan media sosial instagram, yaitu bagaimana motif memposting swafoto dirinya dan kemudian dijadikan meme, yang melatarbelakangi penggunaan instagram dalam penelitian tersebut terdapat lima motif, yaitu motif menghibur, ingin tahu, cinta, ekspresi dan motif harga diri, dalam penelitian tersebut Aditya juga mencantumkan tiga poin utama dalam posting meme instagram, poin tersebut adalah, poin *pertama*, merasa mendapat perhatian lebih dari followers, *kedua*, merasa memberikan informasi kepada pengguna instagram, *ketiga*, akan mendapatkan sebuah pengalaman baru. Penelitian tersebut merupakan fenomena meme di mana pengguna menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang verbal dan nonverbal.

2. Penelitian skripsi yang dilalukan oleh Ryan Alamsyah yang berjudul "Analisis Etnografi Virtual Meme Islami di Instagram Meme Comic Islam".[13]

   Dalam penelitian ini Ryan memperoleh kesimpulan bahwa meme comic Islam adalah akun instagram yang dibuat untuk tujuan berdakwah, namun dakwah tersebut menggunakan meme sebagai jalan untuk berdakwah

[12] Aditya Nugraha, "Fenomena Meme di Media Sosial: Study Etnografi Virtual Posting Meme pada Penggunaan Media Sosial Instagram", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 14, No. 03 (Desembar 2015).
[13] Ryan Alamsyah, "Analisis Etnografi Virtual Meme Islami di Instagram Meme Comic Islam" (Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan mereka sudah memiliki followers yang sampai ribuan. Meme comic Islam menggunakan meme Islam agar dapat menyebarkan kebaikan kepada para pengguna instagram secara luas dan cepat, agar pesan meme dapat diterima mereka melakukan tanya jawab dalam sebuah kolom komentar, seperti inilah perkembangan teknologi yang digunakan dengan hal yang positif dan dapat bermanfaat bagi semua pengguna media sosial

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan yang berjudul "Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku Toh".[14]

   Dalam penelitian ini Fauzan membahas tentang meme gambar presiden Soekarno yang dengan disertai teks "Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku Toh?" yang dianalisis menggunakan teori semiotika Barthes pemaknaan tanda dengan makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat di dalam meme tersebut, dalam meme tersebut juga menunjukkan kerinduan masyarakat Indonesia terhadap pemerintahan Soeharto.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Listyorini, yang berjudul "Wacana Humor dalam Meme di Media Online Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia"[15].

   Dalam penelitian ini Ari mendeskripsikan tema dan topik, implikasi dan aspek bahasa dalam wacana humor yang terdapat dalam meme di media *online*, untuk penelitian ini Ari menggunakan penelitian deskriptif yang menghasilkan sebuah kesimpulan, sebagai berikut *Pertama*, terdapat empat

[14] Ahmad Fauzan, "Meme Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku Toh? Perspektif Semiotika Roland Barthes" (Skripsi--jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
[15] Ari Listyorini, "Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan sebagian Masyarakat Indonesia", *Jurnal LITERA*, Vol. 16 No. 01 (April 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema meme yang beredar luas di media sosial, yaitu tema politik, hukum, sosial dan agama. *Kedua*, terdapat tiga implikasi dalam meme di media sosial yaitu, sindiran, saran, kombinasi. *Ketiga*, terdapat dua aspek bahasa yang mengandung implikasi dan menghasilkan humor dalam meme tersebut yaitu, aspek fonologis dan semantik.

Berdasarkan uraian dan tinjauan kajian pustaka di atas peneliti mengambil dari kesamaan objek yang diteliti, menggunakan objek tentang meme yang sedang marak di media sosial, namun dalam penelitian terdahulu peneliti belum mencantumkan peneliti terdahulu yang membahas tentang narasi kekerasan di media sosial dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian ini untuk mencapai tujuan peneliti, maka peneliti juga harus menggunakan metode atau teori yang tepat yang membuat hasil penelitian sesuai dengan objek yang telah diteliti, karena hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dengan metode yang sesuai, oleh karena itu dalam metode penelitian ini peneliti memilih metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu metode yang menggunakan kajian pustaka atau *Library Research*, atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah sosial yang di dasarkan metodologinya. Peneliti akan menggunakan analisis kasus, karena peneliti ingin mempelajari secara mendalam tentang latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan ditimbulkan di kemudian hari terhadap seseorang baik kelompok maupun individu.

2. Sumber Data

Dalam memperoleh sumber data penelitian peneliti harus mengumpulkan berbagai sumber data yang sesuai dengan objek yang telah dikaji. Peneliti juga akan menggunakan dua jenis sumber data yang akan di cantumkan dalam penelitian, sumber data tersebut adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Peneliti menggunakan data primer di sini karena data primer merupakan sumber data yang bersifat proporsional atau sebanding, peneliti mendapatkan data primer dari media sosial yang mana dalam media sosial sudah banyak penelitian yang membahas tentang fenomena-fenomena yang kemudian menjadi viral karena media sosial, selain itu untuk penelitian ini peneliti mengambil riset terdahulu dari skripsi Ahmad Fauzan, Ryan Alamsyah dan buku dari Roland Barthes yang membahas tentang semiotika.

b. Data Sekunder

Peneliti juga menggunakan data sekunder karena data sekunder merupakan sumber data informasi pendukung dari sumber data primer dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder melalui buku, artikel, jurnal, skripsi yang cocok dengan objek yang akan menjadi bahan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data adalah alat untuk pembahasan dan analisis, peneliti dalam pengolahan data akan menggunakan pendekatan, antara lain:

a. Melakukan klarifikasi dan analisis data dari informasi yang telah digunakan, dan mencari kebenaran sesuai fakta objek yang telah diteliti.
b. Memahami dan menangkap makna yang tersembunyi, dari data-data yang sudah peneliti lakukan sebelumnya.
c. Mengumpulkan dokumen data berupa laporan yang sistematis dan metodis yang sudah di lakukan peneliti..

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan analisis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan meliputi gambaran umum seluruh gejala atau keadaan yang ada mengenai meme *tuman* dan dianalisis dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes.

Kemudian peneliti akan menarik sebuah kesimpulan data menggunakan metode deduktif dengan fakta-fakta yang ada, peristiwa yang konkret, seperti bagaimana sejarah kemunculan meme dan pengaruh di masyarakat saat ini yang dikaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes dalam meme *tuman*, dan sekaligus melihat pengaruh meme dengan dalam media komunikasi yang mempengaruhi psikologi manusia dapat di bentuk dan berkembang dengan komunikasi yang mampu mengubah perilaku manusia, oleh karena itu peneliti akan menyimpulkan bagaimana kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan penyebab yang akan terjadi dimasa yang akan datang terhadap perilaku manusia dengan adanya meme *tuman.*

Sumber yang akan di ambil melalui media-media sosial yang telah memposting beberapa meme dan juga melalui penelitian terdahulu, selain itu peneliti juga menggunakan pustaka untuk menganalisis meme *tuman* tersebut, seperti beberapa buku mengenai semiotika Roland Barthes.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan ini adalah untuk memudahkan dalam penyusunan tugas skripsi, di sini peneliti membagi menjadi lima bab, dari bab penyusunan tersebut meliputi:

Bab I, merupakan langkah awal yang berisikan latar belakang pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, masuk ke dalam bahasan tentang kajian teoretis, yang mana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Bab III, membahas tentang semiotika meme *"Tuman"* dan pengaruh media komunikasi pada individual.

Bab IV, berisikan analisis data mengenai meme *"Tuman"* dengan menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes.

Bab V, penutup, di mana dari beberapa bab di atas akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MEME DAN KAJIAN TEORETIS

A. Media Sosial dan Meme

1. Media sosial

Teknologi informasi saat ini telah berkembang dan menghadirkan media sosial menjadi suatu beraneka ragam, salah satunya adalah internet. Yang mampu menghadirkan sebuah forum untuk membentuk suatu komunikasi online.[1] Sedangkan menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein media sosial juga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok aplikasi yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 berbasis internet, terdapat beberapa macam bentuk dalam media sosial seperti wikipedia, blog, twitter, youtube, facebook, instagram. Dalam media sosial kita akan diajak untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara universal dan terbuka untuk memberi sebuah komentar sesuai dengan apa yang kita lihat, serta kita juga dapat mebagikan berbagai macam informasi dalam jangka waktu yang cepat dan tidak memiliki terbatas.[2]

Secara sederhana media merupakan alat komunikasi yang bersifat massa yang memiliki keterlibatan dengan berbagai macam teori yang terdapat dalam teori komunikasi massa dan disertai dengan teknologinya.[3]Dalam perkembangan media digital dan jaringan komunikasi saat ini telah

[1] Machsun Rifaudin, "Fenomena Cyberbullying pada Remaja", *Jurnal KHIZANAH AL-HIKMAH*, Vol. 4, no. 1 (Januari-Juni 2016), 36.
[2] Gusti Ngurah Aditya, "Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment" (Tesis--Universitas Indonesia, 2015), 45.
[3] Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan seluruh media komunikasi bersatu dengan sistem komunikasi termediasi yang menyeluruh, yang menyebabkan munculnya suatu gaya hidup dan karier baru, pembentukan lembaga baru dan pergeseran paradigma secara radikal dalam seluruh bidang organisasi sosial.

Macam-macam teknologi media sosial yang berkembang dan kemudian menjadi jaringan-jaringan media komputer yaitu: *Telepon*, sebuah media komunikasi pertama yang kemudian menjadi digitalisasi di tahun 1962, yang dipasangkan dengan telepon yang memiliki berkecepatan jaringan tinggi yang dapat melakukan percakapan cukup banyak dan secara serentak. Selain itu telepon juga merupakan peralatan teknologi yang memungkinkan manusia untuk mengakses internet. *Media cetak*, adalah media digitalisasi yang diawali pada tahun 1967, digunakan untuk membuat surat kabar dengan teknologi digital dan tersedia dalam versi online.[4]

Film, adalah media efek yang pertama kali dibuat menggunakan komputer pada tahun 1995, dalam ruang lingkup teknologi video, *digital versatile disc* (DVD). *Perekaman*, adalah media *compact disc* (CD) yang dibuat secara digital pada pertengahan tahun 1980an, dengan menggunakan internet sebagai sumber musik, bukan hanya untuk mendengarkan tetapi juga untuk merekamnya (*downloading*). *Televisi*, adalah media kabel menjadi digital pada tahun 1998, yang menampilkan acara-acara multi-saluran digital untuk diterima di rumah-rumah menggunakan piringan satelit. *Radio*, adalah media digital teknologi siaran radia yang setara dengan sistem DBS pada

[4] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: JALA SUTRA, 2010), 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi. Dan untuk saat ini stasiun radio telah mengguankan teknologi digital untuk membuat program-program siarannya.[5]

Perjalanan singkat sepanjang sejarah media telah memberikan pelajaran berharga bahwa perubahan besar dalam cara merepresentasikan dan mengirimkan informasi menghasilkan paradigma yang berkaitan di dalam sistem-sistem budaya. Dalam sejarahnya kita juga dapat memperjelas bagaimana perjalanan terdapatnya dua peristiwa yang secara khusus telah mengubah sejarah kehidupan manusia.[6]

Sedangkan perilaku sosial dalam media sangat dekat dengan ranah sosiologi, menurut Durkheim sosial dalam media tertuju pada sebuah kenyataan peristiwa sosial, di saat seseorang telah melakukan kontribusi pada setiap masyarakat. Dalam hal ini dapat menegaskan bahwa dasar dari kenyataan media sosial dan semua perangkat lunak adalah sebuah kehidupan sosial yang merupakan produksi dari proses sosial dari masyarakat. Sedangkan menurut Marx sosial itu tertuju pada saling kerja sama, dengan melihat sebuah fakta bahwa kata sosial dapat dipahami dengan saling bekerja sama pada setiap individu, apa pun kondisi dan situasinya. Dalam hal ini Marx menekankan dalam kehidupan sosial pastinya memiliki karakter bekerja sama antar individu atau juga bisa saling mengisi dengan tujuan terbentuknya kualitas dari kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.[7]

---

[5] *Ibid*., 19.
[6] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: JALA SUTRA, 2010), 16-20.
[7] *Ibid.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan media sosial tidak hanya memicu munculnya media baru, namun juga akan memicu munculnya pola peranan baru pada perkembangan media informasi. Menurut Bordewijk dan Van Kaam telah membagi pola informasi dalam beberapa kategori, yaitu: *pertama, Allocution* adalah sebuah pola berkomunikasi yang mana informasi tersebut telah disebar luaskan melalui satu pusat ke beberapa titik yang kemudian akan tersebar secara bersamaan, yang mana pola ini biasanya dipergunakan untuk sistem komunikasi pembelajaran di kelas, khotbah atau konser ditempat umum. Sedang di tengah-tengah teknologi yang berkembang kita dapat melihatnya ketika terdapat suatu media yang mengunggah sebuah berita dan seketika itu juga akan menyebar ke semua pengguna media.

*Kedua***,** *Percakapan* dalam sistem komunikasi tersebut memungkinkan setiap orang untuk dapat berinteraksi baik melalui media ataupun secara tatap muka atau langsung. Kunci utama pada pola percakapan ini adalah terdapatnya suatu kesetaraan antara pihak yang terlibat dalam berinteraksi. Seperti dalam percakapan media melalui email dan email tersebut akan menjadi pihak ketiga. *Ketiga***,** *Konsultasi* adalah sebuah pola berkomunikasi antar pihak yang terlibat dan memiliki fungsi sebagai bank informasi, yang kemudian akan dijadikan sebagai tempat untuk mencari informasi yang telah dibutuhkan, seperti dalam surat kabar. *Keempat, Registrasi* adalah pola berkomunikasi yang merupakan kebalikan dari pola konsultasi, yang mana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pusat digunakan untuk meminta dan menerima sebuah informasi dari partisipan-partisipan yang terdapat di pinggiran.[8]

Berdasarkan beberapa pola komunikasi tersebut kita dapat memilih dan memilah mana pola yang cocok untuk kita gunakan sebagai tujuan tertentu. Rangkaian perkembangan media yang seperti komunikasi virtual yang dapat di bentuk oleh beberapa individu melalui internet dengan pilihan mereka sendiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah medium di internet untuk mengekspresikan dan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dan membentuk ikatan sosial dengan pengguna lain.

2. Meme

Dalam era digital saat ini meme telah menjadi bagian besar dari cara berkomunikasi kaum milenial, bahkan meme juga memberikan pengaruh yang sangat besar. Meme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah cuplikan gambar ilustrasi yang ditayangkan dalam acara televisi, seperti film, iklan dan sebagainya, atau bisa juga disebut dengan sebuah gambar yang dibuat seseorang dengan memodifikasi dan menambahkan gambar virtual disertai teks-teks yang bertujuan untuk menghibur penikmat media massa.[9] Saat ini meme muncul di berbagai media sosial, yang hadir di tengah-tengah masyarakat dan kemudian membuat hiburan yang lucu dan menggelitik.

---

[8] Karman, "Media Sosial: Antara Kebebasan dan Eksplotasi" *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2014), 79.

[9] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gramedia: Pustaka Utama, 2008), 1371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal usul meme ini sebenarnya sudah ada lama yaitu, sejak ribuan tahun yang lalu, akan tetapi baru sedikit yang menelusurinya, dan untuk memahami apa makna sebenarnya meme dalam berkomunikasi. Meme dibuat oleh seorang evolusioner dan ateis dari Inggris, dalam bukunya Richard Dawkins yang berjudul The Selfish Gene, menjelaskan bahwa meme dianggap setara dengan budaya sebagai gen bagi manusia. Meme dinilai mampu untuk mendorong evolusi budaya. Pada tahun 1993, Wired mendefinisikan meme sebagai sebuah gagasan atau kreasi yang menular, sama seperti virus yang menyebar luas ke orang lain. Namun meme saat itu belum populer, dan sampai pada akhirnya pada tahun 2012 meme telah mencapai puncak popularitasnya, yang terbukti dalam Google yang memperlihatkan tren meme yang menyebar luas.[10]

Meme pertama kali muncul jauh sebelum internet ada. Namun meme cukup relevan untuk mencari sebuah informasi, dan pada akhirnya meme muncul di internet dan merepresentasikan meme seperti yang kita kenal saat ini.

Jadi, meme merupakan sebuah ide yang berupa perilaku atau gaya disebarkan melalui setiap individu ke individu lain dalam ranah budaya, yang akan membawa sebuah tindakan budaya yang berupa simbol, ide atau pesan-pesan yang kemudian dapat disebarkan melalui satu pikiran kepada pikiran yang lain yang dapat berupa sebuah gambar, ucapan, tulisan, ritual, gerakan

[10] Pikiran Rakyat, "Asal Usul Meme Pertama di Internet" *Article* dalam https://www.pikiran-rakyat.com diakses pada 22 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau dari fenomena lainnya yang dapat diikuti orang lain dalam dunia maya atau teknologi internet.

Perkembangan meme dibentuk melalui seleksi alam, dengan proses mutasi, variasi, kompetisi, meme juga merupakan warisan budaya yang sebenarnya telah mempengaruhi kesuksesan dalam reproduksi disetiap individunya. Oleh karena itu meme telah menyebar berupa ide yang efektif dan akan memengaruhi objek individu seseorang. Seperi dalam pendapat Dawkin meme adalah sebuah ide yang dapat berupa lagu dan gaya berpakaian atau juga bisa digunakan sebagai cara untuk melakukan sesuatu. Sedangkan N.K Humphrey beranggapan bahwasanya meme seharusnya dianggap sebagai sebuah struktur yang hidup, tidak hanya dianggap sebagai metafora, namun juga dianggap secara teknis dalam komunikasi.[11]

Meme sebenarnya adalah sebuah respon terhadap seseorang yang disampaikan lewat gambar, namun untuk saat ini semakin canggih sebuah teknologi maka banyak yang membuat meme melalui digital, menjadi model guyonan yang sebenarnya sudah ada sejak dulu tapi, dan masih banyak juga yang sebarkan dalam media cetak. Sementara itu di Indonesia meme menjadi tersebar sekitar lima tahun yang lalu, yang diawali dari transisi forum-forum diskusi di internet yang akhirnya berujung dengan banyaknya pembuatan meme dengan versi yang berbeda-beda. Namun semakin lama, penggunaan

[11] Ahmad Fauzan, "Meme Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku Toh? Perspektif Semiotika Roland Barthes" (Skripsi--Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Surabaya, 2018), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meme semakin beragam, dan digunakan untuk mengkritisi apa yang sedang terjadi saat ini,[12]

Banyak sekali versi meme yang tersebar di media sosial, beberapa meme tersebut meliputi:

a. Meme Kritik atau Teguran

Meme kritik atau teguran merupakan sebuah meme yang di buat dan bertujuan untuk mengkritik suatu pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan dan juga tidak sesuai dengan norma, kode etik dan juga tidak sempurna, meme jenis kritikan tersebut telah menggabungkan sebuah gambar dengan teks sindiran dengan maksud mengkritik ataupun menegur.[13]

Selain itu meme versi kritik dan teguran ini di ambil dari sesuatu yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat, yang di dominasi ketidaksukaan masyarakat pada suatu masalah dan menjadi keresahan.

b. Meme Parodi

Meme parodi ini adalah salah satu meme menggunakan metode bahasa yang seringkali dipergunakan untuk membuat efek-efek bahasa visual tertentu. Parodi juga merupakan suatu bentuk visual imitasi yang di dalamnya telah mengandung beberapa unsur ironi. Selain itu parodi juga merupakan struktural antara dua teks yang berbentuk sebuah relasi, atau

[12]*article* dalam situs https://www.lazone.id/entertaiment/news/sejarah-meme-guyonan-renyah-di-media-sosial-c36663 diakses pada 21 Mei 2019.
[13] Muh Ilham, "Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia" (Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2017), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa disebut teks baru yang menghasilkan sesuatu yang berkaitan dengan teks rujukan yang memiliki bersifat serius.[14]

Saat ini parodi dapat disebut sebagai sebuah wacana yang kemudian berupaya untuk mempertanyakan kembali subjek penciptanya sebagai sumber dari makna itu sendiri. Parodi dapat menyiratkan suatu upaya yang digunakan dalam berdialog dengan masa lalu dan sejarah. Parodi saat ini telah berkembang dan kemudian akan merujuk pada seperangkat ideologis dari beberapa kode. Dalam parodi juga terdapat ruang untuk mengkritik dan mengungkapkan sesuatu yang dianggap tidak ada kepuasan atau juga bisa mengkritik ungkapan yang sertai dengan humor belaka. Oleh karena itu, untuk sebuah sindiran, kritikan, *plesetan*, kecaman, main-main, dan olok-olok yang tidak jarang telah dijadikan sebuah titik awal dimana parodi dibuat. Karena dalam parodi itulah salah satu strategi parodi visual yang merupakan sebuah relasi visual atau gambar dan makna yang kemudian dari teks tersebut akan menghasilkan sebuah komposisi maupun dalam makna yang baru.[15]

Sedangkan menurut Mikhail Bakhtin parodi merupakan salah satu bentuk atau representasi yang lebih menunjukkan aspek *plesetan* yang disertai dengan maknyanya. Menurutnya Parodi juga merupakan suatu bentuk dialog berupa teks yaitu, dua teks atau lebih yang bertemu satu sama lain dalam bentuk dialog dan kemudian akan menghasilkan pertukaran timbal balik makna yang sangat banyak. Dialog di dalam teks

[14] Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), 183.
[15] *Ibid*., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berupa kritik yang serius, sindiran, perdebatan atau hanya sekedar permainan antara gambar satu dengan gambar yang lain, atau juga bisa berupa lelucon gambar visual yang sesuai dengan konteks.[16]

c. Meme Motivasi

Meme motivasi ini merupakan sebuah meme yang mempunyai tujuan yang mulia, seperti halnya memberikan semangat untuk seseorang mengenai hal-hal yang positif yang tidak bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Dalam meme tersebut selain mengandung unsur lucu sekaligus menjadi bahan introspeksi diri sendiri atas kelaluan buruk yang sudah dilakukan.

d. Meme Sosial dan Politik

Meme yang tersebar luas dalam media sosial kini tidak hanya menyinggung lelucon saja, namun dalam meme *tuman* ini ada hubungannya dengan perilaku para politisi di tahun politik saat ini. Seolah-oleh meme *tuman* ini menyindir perilaku salah satu politisi yang terus menerus terulang. Perilaku politisi yang ternyata juga memiliki kemiripan dengan meme *tuman*, seperti perilaku politisi yang suka berbohong, membuat hoax dan memfitnah.

Seperti contoh perilaku ustaz Tengku zulkarnain yang beberapa kali melemparkan informasi yang tidak benar, seperti argumen yang beliau katakan tentang surat suara yang sudah di coblos, tentang kebangkitan PKI

[16] Muh Ilham, "Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia" (Skripsi—Universitas Hasanuddin,20017), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan semua berita tersebut dinyatakan hoax namun tetap diulang kembali.[17] Dan kemudian semua hoax tersebut dibantah oleh pihak yang merasa dirugikan. Kemudian ustaz Tengku zulkarnain meminta maaf lewat media twitter dengan akun @ustadtengkuzul beliau menulis permintaan maafnya atas ceramahnya yang salah, melihat deretan hoax yang telah dilontarkan oleh ustaz Tengku zulkornain mendapat banyak komentar dari netizen di media sosial.

Selain itu juga terdapat para politisi yang dengan sengaja membuat meme *tuman* dengan versi dirinya sendiri. Seperti Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa juga membuat meme dengan ilustrasi gambar lengkap disertai narasi sindiran kocak dan di akhiri dengan kalimat *tuman* lewat akun instagramnya @khofifah.ip, dalam meme tersebut mengandung pesan dan edukasi yang kuat dengan sebuah sindiran kebiasaan sehari-hari orang dengan menggunakan bahasa Jawa Timur dan mendapat banyak komentar dari pengguna media sosial. [18]

e. Meme Remaja dan Percintaan

Meme versi remaja dan percintaan merupakan meme yang isinya berhubungan dengan masa-masa di mana seseorang mulai mengenal sebuah perasaan cinta dan kasih sayang, pada usai remaja seseorang akan mulai tumbuh rasa suka pada lawan jenis, untuk mengungkapkan rasa

[17] Mohammad Mustain, "Meme Tuman dan Perilaku Tengku Zulkarnain" *Article* dalam https://www.kompasiana.com diakses pada 19 Juni 2019.
[18] Hasional Eko, "Kumpulan Meme Tuman Versi Gubernur Khofifah: Pakai Bahasa Jawa Timuran" *Article* dalam http://www.trimbunnews.com/regional/2019/03/16 diakses pada 14/06/19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta atau sukanya para remaja cenderung memulainya dengan perlahan, dengan menggunakan sebuah gambar berupa kode atau simbol tertentu.

Meme remaja dengan tema percintaan ini adalah sebuah meme yang seringkali digunakan para remaja yang menghubungkan dengan perasaan cinta. Meme percintaan yang terdapat di media sosial berisikan sebuah ungkapan rasa suka dari seseorang yang akan ditujukan untuk orang lain, dengan menggunakan kata-kata romantis yang menggetarkan hati, yang biasa disebut dengan gombalan-gombalan atau juga bisa ungkapan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam.[19]

Meme percintaan ini diilustrasikan dengan menggunakan gambar visual hati atau sepasang remaja yang sedang dimabuk asmara, namun dalam meme tersebut tidak hanya membicarakan kisah yang bahagia melainkan terdapat pula kisah percintaan yang pilu dan mengecewakan. Yang mana remaja tersebut mendapat penolakan dari seseorang yang di cintainya. Banyaknya penolakan dalam cerita percintaan maka muncullah meme-meme yang berisikan sakit hati karena penolakan yang mengakibatkan kejombloan pada remaja tersebut.[20]

[19] Muh Ilham, "Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia" (Skripsi—Universitas Hasanuddin,2017), 98.
[20] *Ibid.*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun jenis memenya, dasar ide dari meme yang telah berkembang di Indonesia ini berawal pada tahun 2008 dengan sebuah keisengan baik dalam bentuk foto dan video melalui situs internet.[21] Dari berbagai penggunaan dan meluasnya meme dalam internet, yang kemudian membuat meme tersebut menjadi tersebar dan dianggap sebagai sebuah fenomena yang diperbincangkan dalam khalayak umum, seperti meme *tuman* yang membicarakan tentang dua orang plontos yang mengandung pesan yang merugikan orang lain di sertai tamparan.

Meme yang beredar di media sosial saat ini umumnya menampilkan sebuah karakter atau animasi dua dimensi yang bersifat lucu atau menghibur dan akan membuat orang yang membacanya akan tersenyum, akan tetapi meskipun terlihat lucu meme tersebut mempunyai maksud atau pesan tertentu yang hendak di sampaikan oleh pembuatnya. Karena dalam setiap meme tidak hanya untuk sekedar menghibur tapi juga ada maksud tertentu, seperti mengejek, menyindir, mengkritik dan menjatuhkan satu sama lain.

B. Semiotika dan Metode Penerapannya

1. Semiotika

Pengertian semiotika dalam bahasa Inggris bisa disebut *semiotics* atau *semeiotics* sedangkan dalam bahasa Arab bisa disebut *simiutiqa,* namun sebenarnya istilah dari semiotika sendiri melalui bahasa Yunani *semion* yaitu tanda. Semiotika sendiri adalah sebuah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti kode, sinyal, baha dan lain sebagainya, sedangkan dalam

[21] Muh Ilham, "Representasi Budaya Populer *Meme Comic Indonesia*" (Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2017), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termenologinya semiotika merupakan ilmu yang telah mempelajari tentang objek secara luas melalui objek dan beberapa peristiwa dari kebudayaan yang bersifat sebagai sebuah tanda.[22]

Istilah semiotika sering kali digabungkan dengan teori semiologi, namun keduanya merupakan istilah untuk ilmu yang berhubungan dengan tanda dan kode-kode tertentu, yang membedakan dari keduanya adalah dimana istilah tersebut populer, biasanya semiotika mengarah pada sebuah tradisi disisi lain semiotika juga disebut sebagai ilmu yang mendiskusikan tentang sebuah tanda.[23]

Menurut Ferdinan de Saussure istilah semiotika meruapakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda di dalam kehidupan masyarakat. Pandangan Saussure tentang bahasa adalah suatu sistem dari sebuah tanda, dengan menggunakan dua komponen yang terdapat di dalamnya, yaitu tentang penanda dan petanda. Penanda sendiri merupakan aspek material dari sebuah tanda yang bisa dirasakan oleh panca indra, seperti bentuk, huruf, suara, sedangkan untuk petanda sendiri merupakan aspek mental atau konseptual seseorang yang di tunjuk oleh aspek material (makna penanda).[24]

---

[22] Natasha Cindy, "Representasi Meme Jomblo dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal KOM FISIP*, Vol. 3, No. 2 (Oktober 2016), 8.
[23] Alfathri Adlin, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), 21.
[24] Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Pers, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah studi yang membahas tentang sebuah tanda yang menggunakan pertimbangan dari berbagai aspek yang ada kaitnya dengan sebuah tanda, seperti dalam fungsinya yang telah berhubungan dengan beberapa tanda lainnya, melalui proses pengirim dan penerimaannya, Pierce menyandarkan semiotika pada logika, karena manusia bernalar dengan menggunakan logika, sedangkan dalam pandangan Pierce penalaran di lakukan dengan menggunakan beberapa tanda. Karena tanda-tanda tersebut membuat manusia dapat dengan mudah berpikir atau berinteraksi dengan orang lain, untuk memberi makna tentang apa saja yang akan disajikan oleh alam semesta.[25]

Dari beberapa definisi tentang teori semiotika menurut para ahli, terdapat pula sebuah definisi semiotika menurut Umberto Eco. Menurut Eco semiotika merupakan teori yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebuah tanda, yaitu tentang segala sesuatu yang dapat menggantikan sesuatu yang lain.[26]

Eco menyebut semiotika sebagai ilmu yang digunakan seseorang untuk berbohong dengan mengguankan redaksi dan kalimatnya, seperti dalam iklan mengenai kecantikan yang terdapat di televisi, karena pada hakikatnya semiotika adalah di siplin ilmu yang dapat digunakan untuk segala sesuatu dengan cara berbohong. Eco juga berpendapat bahwa jika sesuatu tidak dapat dipergunakan untuk berbohong, maka sesuatu tersebut tidak dapat digunakan

[25] Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), 100.
[26] Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengungkap sebuah kebenaran, dan tidak dapat digunakan untuk mengungkap segala sesuatupun.[27]

2. Semiotika Roland Bartes

Semiotika menurut Roland Barthes adalah suatu metode dan ilmu yang digunakan untuk menganalisis sebuah tanda. Semiotika atau semiologi pada dasarnya merupakan ilmu bagaimana manusia mempelajari dan memaknai hal-hal disekitarnya. Karena untuk memaknai hal-hal tersebut tidak bisa dicampuradukkan dengan cara mengkomunikasikannya. Memaknai berarti tentang segala sesuatu mengenai objek yang bukan membawa informasi saja, bukan hanya tentang objek yang hendak berkomunikasi, namun juga mengkonstitusi tentang stuktur dari sebuah tanda itu sendiri.[28]

Roland Barthes adalah seorang figur penting dalam kehidupan Intelektual Internasional yang dilahirkan di Cherbourg, Normandia pada tanggal 12 November 1915. Roland adalah anak dari seorang perwira Angkatan Laut bernama Louis Barthes yang terbunuh dalam pertempuran Laut Utara sebelum Roland genap berusia setahun, ibunya bernama Herliette Barthes membesarkan Roland di salah satu kota Prancis bernama Bayonne bersana bibi dan neneknya, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne kemudian pindah ke Paris.

Waktu muda tahun 1960 an Roland dilihat sebagai tokoh semakin terdepan dalam sebuah bentuk kritik sastra baru yang telah diadu dan melawan kritik yang telah dipraktikkan dalam universitas-universitas, oleh

[27] *Ibid.*, 8.
[28] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu Roland menjadi pelajar yang cemerlang dan mendapat ijazah dalam kesastraan klasik, namun saat itu kesehatan Roland yang menderita penyakit TBC maka sering kali harus dirawat di sanatorium, keadaan tersebut membuatnya mengalami kemiskinan menghambat kariernya.[29]

Sehingga pada tahun 1977 Roland terpilih sebagai ketua Semiologi Litteraire di College de France. Sebelum karya besar terakhirnya yaitu Camera Lucida, Barthes juga sudah sering menulis esai teori tentang fotografi yang berisi tentang renungan foto lama ibunya yang merupakan teori komunikasi melalui media fotografi dan duka cita akan kenangan bersama ibunya. Namun setelah kematian ibunya kurang dari tiga tahun Roland meninggal dunia, yaitu pada tanggal 25 Februari 1980. Kematian Roland disebabkan oleh truk laundry yang telah menabraknya yang tengah berjalan pulang melewati jalanan Paris setelah selesai makan siang bersama Michel Foucault dan Francois Mitterrand, presiden Prancis.[30]

Roland menghabiskan masa 60-annya dengan mengeksplorasi di bidang semiologi dan strukturalisme, yang menduduki posisi di berbagai fakultas sekitar Prancis, selain itu Roland juga terus menghasilkan kajian-kajian utuh yang lebih panjang, karena dalam karyanya kebanyakan tidak tersambung satu sama lain yang disebut dengan sebuah teori sastra yang membahas tokoh-tokoh sastra terkemuka. Untuk tahun-tahun selanjutnya

[29] Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Yogyakarta & Bandung: JALASUTRA, 2007), 5.
[30] *Ibid.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roland terus melanjutkan perjalanannya dalam bidang semiologi dan strukturalisme.[31]

Dalam pendapat Roland Barthes semiotika terdapat tiga aspek yang digunakan untuk pemaknaan yaitu:

Gambar 1.1 (tiga aspek pemaknaan tanda)

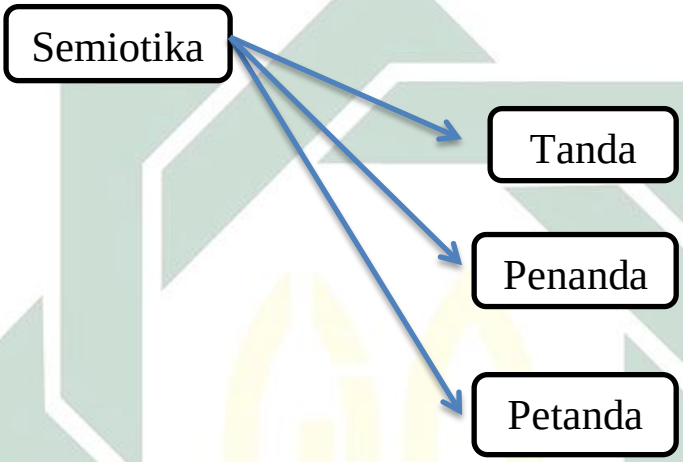

Tanda adalah aturan-aturan atau konvensi-konvensi yang di dasarkan sistem untuk memahami sebuah fenomena di masyarakat atau bisa di sebut sebagai kesatuan dari seatu bentuk tanda dengan sebuah ide atau penanda.

Penanda adalah aspek formal sebuah tanda yang dapat berupa bunyi atau huruf sebagai simbolnya. Bentuk formal tanda terdapat bermacam-macam sesuai dengan pengindraan panca indra, namun yang terpenting dari sebuah petanda adalah tanda verbal dan visual. Tanda verbal mengenai

[31] *Ibid*., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahasaan sedangkan tanda visual adalah tanda yang dapat dilihat seperti patung, lukisan, bangunan dan lain sebagainya.[32]

Semiotika menurut Roland Barthes dalam tingkatan makna dapat dikembangkan sebagai berikut:

Gambar 1.2 (tingkatan makna Roland Barthes)

a. Tanda

Tanda merupakan sebuah hasil dari keseluruhan antara penanda dan petanda, kemudian dalam tanda harus memiliki *signifier* dan *signified.* Tanda meliputi sebuah pesan yang dapat berbentuk teks, lisan dan representasi lain, seperti iklan foto, wacana teks, tontonan baik film maupun dalam media sosial. Tanda membawa dunia sekitar ke dalam pikiran kita yaitu dunia mental yang menjadi kenyataan yang terdapat dalam ruang lingkup refelen yang di batasi oleh tanda.[33]

b. Denotasi

Denotasi adalah sebuah penandaan yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan penanda dan petanda dalam realitas, yaitu tentang makna khusus dalam tanda yang disebut dengan gambaran petanda

[32] Rachmat Djoko Pradopo, "SEMIOTIKA: Teori, Metode dan penerapannya", *Jurnal Humaniora,* No. 7 (Januari-Maret 1998), 42.
[33] Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2012), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(nyata), dalam pemaknaan denotasi ini mengguankan bahasa yang lugas dan bersifat objektif.[34]

c. Konotasi

Konotasi adalah sebuah penanda yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan penanda dan petanda dengan makna yang tidak ekplisit, tidak langsung dan tidak pasti, atau bisa disebut dengan aspek makna satu teks atau beberapa teks yang didasarkan pada perasaan tedapat dalam ruang pembicara dan pemdengar, konotasi ini memiliki makna yang subjektif yang berhubungan dengan emosional seseorang.[35]

Dalam penjelasan Roland, makna konotasi di pakai untuk menjelaskan tentang cara kerja tiga tanda dalam tatanan dan tahapan makna konotasi, yaitu tentang makna konotasi, mitos dan simbol, konotasi menggambarkan bagaimana interaksi yang sedang berlangsung saat seseorang bertemu, apakah seseorang tersebut menggunakan perasaan atau emosi, baik dalam penggunaan dan nilai kulturalnya. Bagi Roland terdapat faktor penting dalam makna konotasi yaitu penandaan yang terdapat dalam tatanan pertama disebuah peta Roland Barthes berikut:

[34] *Ibid*., 36.
[35] Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi* (Yogyakarta: JALASUTRA, 2012), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.3 (peta tanda Roland)

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotasi sign (tanda denotasi)	
4. Penanda Konotasi	5. Petanda Konotasi
6. Tanda Konotasi	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa denotasi juga merupakan makna penanda dan makna petanda, denotasi bersamaan merupakan penanda konotasi, dalam peta konsep Roland tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, akan tetapi konotasi juga mengandung dua bagian dari tanda yang akan mendasari keberadaannya, yaitu dari makna tanda denotasi.[36]

Konotasi di sini bekerja sesuai dengan tingkat subjektif sehingga kehadiran makna konotasinya tidak disadari. Dalam hal ini pembaca sangat mudah untuk membaca makna konotasi sebagai fakta denotasi, oleh karena itu analisis semiotika bertujuan untuk mempersiapkan metode dan kerangka berpikir, yang digunakan untuk mengatasi kesalah pahaman seorang pembaca dalam mengartikan sebuah makna dalam tanda.

Tanda konotasi ini tidak hanya memiliki makna tambahan, akan tetapi konotasi juga mengandung dua bagian tanda, yaitu mengandung makna denotasi untuk mengetahui kebenarannya. Dengan menggunakan

[36] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna konotasi ini pembaca akan disajikan sebuah teks yang dapat dipahami dengan menggunakan bahasa kiasan yang tidak bisa dilakukan pada pemaknaan denotasi. Bagi Roland semiotika ini merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk melakukan pemahaman pada suatu sistem tanda, oleh karena itu dalam pemaknaan tanda ini sebuah fenomena sosial dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda yang bermakna.[37]

d. Mitos

Mitos dapat didefinisikan sebuah asal-usul peristiwa metafisis yang bermacam-macam yang berhubungan kangsung dengan kehidupan manusia. Seperti contah dalam budaya manusia mitos ini memiliki fungsi pada teori yang berhubungan dengan masalah dunia, oleh karena itu dengan adanya budaya kita dapat mengetahui dari mana asal-usulnya.[38]

Roland Barthes juga melihat tentang makna-makna yang berhubungan dengan mitos, yaitu tentang makna yang lebih dalam tingkatannya namun lebih bersifat konvensional. Menurut Rolnad mitos sendiri merupakan suatu bentuk pengkodean yang berupa makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap sebagai suatu hal yang ilmiah. Mitos juga merupakan teori yang dikembangkan dari makna konotasi, yang telah menetap dalam komunitas yang kemudian berakhir menjadi sebuah mitos. Dalam pemaknaan mitos dapat terbentuk karena kekuatan mayoritas yang

[37] Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004), 112.
[38] *Ibid*., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu memberikan makna konotasi kepada suatu hal yang menetap dan pada akhirnya makna tersebut akan menjadi sebuah mitos.[39]

Van Zoest menegaskan bahwa siapa saja dapat menemukan sebuah ideologi yang terkandung dalam sebuah teks, apabila seseorang tersebut menelitinya dengan menemukan konotasi yang terdapat di dalamnya. Mitos disini tidak berpusat pada sebuah mitologi yang berisi tentang upaya pemaknaan bahasa. Dalam teori semiotika pengkajian mitos mengguankan cara indikasi fiksi dalam sebuah teks. Sudah banyak mitos yang diciptakan di media sosial sekitar kita, seperti contoh dalam tayangan televisi yang memberikan sebuah iklan kejantanan dan dalam iklan kecantikan, yang mana dalam iklan tersebut berisikan sebuah mitos yang bermain dalam kebahasaan atau bisa disebut adibahasa.[40]

Roland Barthes juga mengemukakan pendapat mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, karena mitos juga merupakan pesan, selain itu mitos juga merupakan modus dari petandaan, yang bisa dikatakan sebagai bentuk wacara dari sebuah wacana, mitos dibaca melalui cara pesan tersebut disampaikan bukan melalui objek pesan tersebut.[41]

---

[39] Roland Barthes, *Petualangan Semiologi Roland Barthes* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 82.
[40] Kris Budiman, *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekontruksi* (Yogyakarta: Kanal, 2004), 255.
[41] Roland Barthes, *Mitologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode dan Penerapan Semiotika

Semiotika digunakan untuk tanda yang menandai sesuatu peristiwa yang di anggap penting, maka dalam penelitian semiotika yang di cari adalah tanda-tanda yang penting dan yang memiliki makna. Seperti yang dikemukakan oleh Culler (1978) yang di cari dalam suatu karya adalah tanda. Tanda yang memiliki makna berupa. ikon, indeks, dan simbol yang memiliki makna berdasarkan sistem, aturan, atau konvensi.[42]

Dalam komunikasi semiotika, pasti yang di cari adalah tanda-tanda yang penting untuk berkomunikasi, yaitu tanda-tanda yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima yang mempunyai aturan, sistem atau konvensi yang sesuai dengan jenisnya. Misalnya pada sebuah iklan yang memiliki konvensi tanda untuk persuai dan tanda-tanda ikonik dalam televisi atau surat kabar, disamping itu juga terdapat tanda verbal yang di gunakan untuk menarik perhatian massa. Untuk tanda ikonik itu meliputi benda-benda yang menarik, seperti wajah seseorang atau wajah tokoh yang sudah dikenal massa. Hal tersebut bertujuan untuk menarik massa untuk membeli sesuatu yang di tampilkan.

Jadi, tanda-tanda tersebut dapat menandai sebuah ideologi tertentu yang berupa gagasan, paham, keadaan tertentu, masalah, situasi, dan lain sebagainya.

---

[42] Rachmat Djoko Pradopo, "SEMIOTIKA: Teori, Metode dan Penerapannya", *Jurnal Humaniora*, No. 7 (Januari-Maret 1998), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotika signifikasi juga memiliki konvensi-konvensi tertentu yang membuat tanda mempunyai makna. Untuk pemaknaan karya sastra, pertama kali yang di lakukan adalah mencari tanda-tanda, yaitu mencari tanda-tanda tertentu yang dapat memberikan makna dalam suatu hal tertentu atau dalam keadaannya. Misalnya, dalam penokohan sebuah karya sastra. Yang mana seseorang itu adalah ratu, untuk memberi makna ratu itu harus di cari sebuah tanda-tanda yang pada umumnya berupa indeks, sebagai seorang ratu ia telah memakai mahkota, berpakaian serba modern dan mewah, bersikap ramah dan mudah bergaul. Semua itu adalah sebuah indeks yang menunjukkan bahwa seseorang itu adalah ratu.

Selain metode semiotika yang harus mencari tanda-tanda untuk memberi makna tertentu. Terdapat pula metode lain yang digunakan untuk mencari makna, seperti yang dikemukakan oleh Riffa Terre yang dikhususkan untuk karya sastra puisi. Dalam pemaknaan puisi terdapat empat hal yang harus diperhatikan, yang berhubungan dengan sebuah analisa tanda, *pertama,* puisi itu merupakan sebuah ekspresi tidak langsung, *kedua*, pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, *ketiga*, pencarian secara metriks, model dan memiliki banyak varian, *keempat*, cara tersebut menunjukkan hubungan intertekstual dan karya sastra puisi dapat diberi makna untuk diproduksi dan dipahami.[43]

[43] *Ibid*., 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penerapan ini berupa sebuah analisis yang ditekankan pada bidang tertentu yang mana telah menjadi objek penelitian. Dalam hal ini pada objeknya diasumsikan sebagai tanda-tanda yang bermakna karena sistem, aturan dan konvensi-konvensinya.

Menurut pendapat Roland Barthes bahwa kita dapat berbicara tentang dua sistem pemaknaan, yaitu dengan makna denotasi dan makna konotasi.

Salah satu hal terpenting yang di rambah Barthes dalam mempelajari penandaan adalah mengenai peran pembaca, selain konotasi sebagai sifat asli dari sebuah tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca di dalamnya

Barthes juga mengulas secara panjang lebar tentang sistem pemaknaan tingkatan kedua, yang digunakan atas dasar sistem lain yang terdapat sebelumnya pada sistem kedua ini Barthes menyebutnya dengan konotatif, yang berbeda dengan pemaknaan tingkat pertama denotasi.[44]

Gambar 1.4 (kerangka konsep)

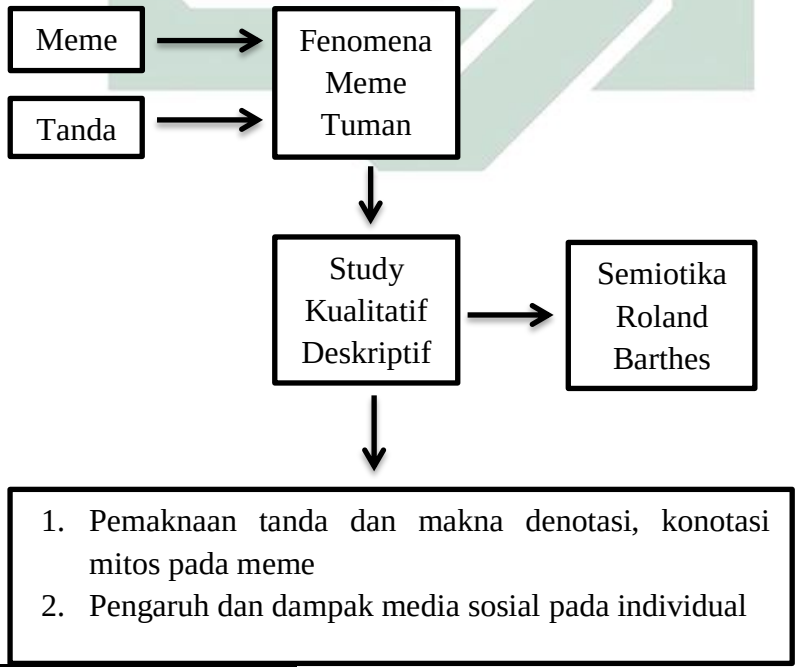

[44] *Ibid., 70.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka konsep tersebut dimaksudkan untuk melihat meme *tuman* melalui dua aspek yaitu: pertama lelalui aspek visual, mengguanakan gambar pada meme atau ilustrasi yang menunjukkan suatu emosi, dan yang kedua adalah teks dari pesan yang tersembunyi dalam meme *tuman* tersebut. Kemudian peneliti juga akan menganalisis dari komunikasi media untuk mendapatkan hasil dari dampak pesan meme *tuman* di kemudian hari dan sedikit menyinggung apa mitos bahasa yang terdapat di balik fenomena meme *tuman* tersebut. Peneliti di sini menggunakan study penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data yang terpercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEMIOTIKA MEME "TUMAN"

A. Meme "Tuman"

Meme dalam media sosial menghadirkan sebuah warna yang khas. Salah satunya adalah terbentuknya parodi atau lelucon dari peristiwa dalam meme tersebut menjadi populer dan diselingi dengan sindiran dan untuk mengolok-olok. Mesti perlakuan mengolok-olok yang dibuat tidak secara mutlak untuk menyindir seseorang yang terdapat dalam meme, namun meme bisa menjadi sebuah wadah untuk menjungkir balikkan logika yang berhubungan dengan pencitraan dalam meme dari realitas yang sebenarnya.[1]

Salah satu contoh fenomena dalam bentuk meme yang diambil dari sebuah tayangan televisi Indonesia dengan menyinggung adanya ketidak masuk akalan dalam tayangan sinetron adzab kubur tersebut, dan pada akhirnya terbuatlah meme berupa sindiran atas ketidak layakan sinetron tersebut dalam tayangan masa kini. Terdapat pula meme tentang status jomblo *(single)*, meme tersebut berisikan sindiran bagi para jomblo dan perbedaan isi dompet seorang laki-laki jomblo *(Single)* dan seorang laki-laki yang memiliki pasangan. Bahwa seorang laki-laki yang jomblo *(single)* akan memiliki uang yang banyak, sedangan seorang laki-laki yang memiliki pasangan akan memiliki uang yang lebih sedikit.[2]

---

[1] Nur Fitriani, "Analisis Semiotika Meme #SaveHajiLulung dama Situs Icak.com" (Skripsi--Universitas Sebelas Maret Surakarta,2016), 17.

[2] Natasha Cindy, "Representasi Meme Jomblo dalam Situs Jejaring Sosial Twitter: Analisis Semiotika Roland Barthes", *Jurnal KOM FISIP* Vol. 3, No. 2 (Oktober 2016), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meme-meme tersebut memang mengandung nilai humor, namun di sisi lain juga memiliki sebuah pesan yang tersembunyi. Selain itu juga masih banyak meme-meme yang menghibur dan mengandung maksud dan pesan didalamnya.

Media sosial tidak ada hentinya menyebar luaskan hal-hal yang unik, heboh untuk menghadirkan komentar dan selalu menarik untuk diikuti. Dengan mengunakan bahasa-bahasa yang jarang digunakan sehari-hari, tiba-tiba muncul dan kemuadian dalam waktu sekejap akan menyebar dan menjadi viral di masyarakat. Kini muncul kembali satu bahasa atau perkataan yang sedang viral di media sosial karena seringnya dijadikan meme yaitu *tuman*. *Tuman* sendiri memang bukan bahasa baru lagi, karena selama ini kata *tuman* dikenal karena sering digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menghakimi suatu kondisi yang erat hubungannya dengan sebuah perilaku seseorang.[3]

Kata *tuman* ini merupakan sebuah ungkapan dalam percakapan sehari-hari yang biasanya digunakan dalam suatu keadaan tertentu. Meme *tuman* tersebut berisikan sindiran bagi seseorang yang menggambarkan perbuatan yang kurang menguntungkan, tentang seseorang yang banyak maunya, memanfaatkan orang lain demi keuntungannya sendiri dan tidak memikirkan keuntungan bagi orang lain, meme *tuman* digambarkan dengan dua orang berkepala plontos yang menampar orang plontos lainnya dengan tersenyum tanpa bersalah sedikitpun, dalam meme *tuman* tersebut memiliki banyak versi yang disertai dengan pesan tersembunyi diakhiri dengan kata *tuman* dan tanda seru yang banyak.[4]

---

[3] Anis Khoerunnisa, ”Viral Meme ‘Tuman’ di Media Sosial” *Article* dalam https://Keepo-me.cdn.ampproject.org diakses pada 22 Juni 2019.

[4]Wahyu Ardianti Woro Seto, “Viral Meme Tuman di Medsos”, dalam http://jateng.trimbunnews.com diakses pada 10/04/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia kata *tuman* sendiri sudah menjadi bagian dari budaya masyarakatnya, *tuman* juga sudah menjadi sebuah identitas tertentu yang sering kali dilakukan khususnya di Jawa, karena *tuman* diambil dari bahasa Jawa yang memiliki arti perbuatan yang diulang terus-menerus. Keadaan yang diulang terus-menerus masyarakat Indonesia khususnya Jawa menyebutnya dengan kata *tuman*, lain lagi dengan daerah-daerah luar Jawa. Karena menurut peneliti kata *tuman* ini merupakan sebuah kata yang belum baku dan belum diakui oleh kamus bahasa Indonesia, oleh karena itu *tuman* belum menyebar luas ke seluruh Indonesia bahkan sampai ke Luar Negeri, mungkin ada kata lain di Negera lain yang menggambarkan sesuatu yang diulang secara terus-menerus, maka kata *tuman* ini selain asli dari bahasa Jawa dan hanya menjadi sebuah identitas tertentu belum menyeluruh, karna setiap wilayah memiliki kata-kata lain untuk menyebutkannya.

Sindiran yang ingin diungkapkan dalam meme *tuman* adalah melalui kata-kata dan teks didalamnya, seperti yang sering diucapkan orang tua untuk anaknya yang suka berbohong, berucap kotor dan akan ditampar orang tuanya agar tidak *tuman.* Sebenarnya tidak hanya ditampar melainkan juga kadang dicubit dan dijewer dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi model pendidikan yang mungkin juga diterapkan di daerah lain, yang bertujuan agar anak-anak mereka tidak lagi t*uman* atau tidak mengulangi perbuatan yang dinilai tidak baik. Seperti dalam meme *tuman* kali ini yang mengilustrasikan sebuah gambar visual dua orang yang sedang menampar temannya dengan disertai teks sindiran untuk seseorang yang kurang menguntungkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian meme *tuman* banyak menyita perhatian kalangan masyarakat untuk ikut serta dalam mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral, Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa pun tidak ingin ketinggalan, beliau pun ikut serta berkreasi membuat meme *tuman* versi dirinya sendiri lewat akun instagram @khofifah.ip, dalam meme versi Khofifah ini memiliki banyak sekali versi gambar dan pesan yang berbeda-beda, dan sebelum meme disebarluas sudah dipikirkan matang-matang, meski dalam meme tersebut terlihat sangat sepele tapi butuh banyak perubahan dari meme *tuman* yang asli dan yang sudah dijadikan banyak versi.[5]

Dalam mengekspresikan sebuah meme tidak hanya tokoh yang menjadi acuan gambar, namun terdapat juga meme *tuman* yang menggunakan gambar asli dua orang yang berkepala plontos namun memikili pesan yang berbeda-beda sesuai yang diharapkan oleh pembuatnya dengan berbagai ekspresi perasaan yang kemudian menjadi sasaran empuk para kreator meme. Ekspresi yang digambarkan juga berbagai macam dari ekspresi bahagia dan sedih yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi atau muatan informasi yang dijadikan wadah untuk perang wacana oleh banyak orang yang berkepentingan.

Meme sebagai tanda serupa dengan projek dengan kajian semiotik, sebagai tradisi interpretatif dan studi komunikasi menjadi peran penting dalam proses komunikasi, oleh karena itu seseorang akan bekerja secara personal dengan meme diotaknya untuk merespon objek tanda tertentu, meskipun pada tanda sebuah meme memiliki tanda tertentu pada setiap individu, namun banyak juga seseorang

[5] Hilda Meilisa Rinanda, ”Seperti ini Meme ‘Tuman’ Versi Gubernur Khofifah” *Article* dalam https://m.detik.com/inet/cyberlife diakses pada 21 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhadapan dengan tanda yang sama, seperti dalam acara televisi atau tradisi keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia sangat dekat dengan media sosial, sehingga apa yang ada di media sosial akan cepat menyebar dengan luas baik itu menjadi sebuah viral atau hanya sementara, di sisi lain dalam kehidupan bermasyarakat memang terkadang terdapat seseorang yang berperilaku kurang menyenangkan dan merugikan bagi orang lain. Karena hal tersebut muncullah sebuah meme *tuman* yang menggambarkan perilaku seseorang yang kurang menguntungkan dan mengandung sebuah pesan yang disampaikan disertai tamparan. Meme juga sudah menjadi keseharian para pengguna media sosial dalam mengekspresikan suatu hal dengan meme bervariasi yang bersumber dari berbagai macam akun media sosial, seperti di facebook, instagram, website, blog, line dan lain sebagainya.[6]

Pesan meme di media sosial membuat kita dapat memahami meme sebagai sebuah pesan, maka untuk mengetahui .makna bahasa dibalik pesan tersebut pertama-tama kita harus memahami bahwa meme tersebut merupakan sebuah teks. Teks sendiri merupakan produk dari budaya, dan merupakan hasil pemikiran manusia. Sedangkan pesan dalam meme dapat berupa kata-kata yang secara sengaja diucapkan atau ditulis yang kemudian saling dipertukarkan dengan orang lain berupa ekspresi-ekspresi wajah yang tidak disengaja dan mendapat respon perasaan dari orang lain. Pesan sendiri merupakan sebuah makna atau gambaran-gambaran yang diciptakan dengan tujuan menafsirkan dan memahami

[6] *Ibid*., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasangka-perasangka. Kemudian orang-orang akan memberikan respon terhadap pesan-pesan yang memancar secara internal maupun eksternal dan menciptakan makna-makna untuk pesan tersebut.[7]

Untuk mengungkap makna bahasa atau pesan tersembunyi yang terkandung oleh sebuah meme diperlukan perangkat berupa pemahaman teori semiotika atau semiologi, yaitu dengan menggunakan pemaknaan makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Meme dapat dikatakan sebuah parodi yang hidup, karena meme mampu secara aktif digunakan untuk mengendalikan dan membentuk pikiran .manusia dalam rangka yang berkelanjutan. Meme tersebut secara tidak langsung telah mengcopi dirinya sendiri dan setelah ia menemukan kesempatan di dalam pikiran manusia, maka meme akan memaksa setiap orang mengikuti segala efek, permintaan, rayuan, bujukan dan suruhannya, yang seringkali menuju ke arah yang kurang baik dan suatu hal yang tidak diinginkan. Dalam tanda tersebut menarik perhatian manusia untuk menguasai pikiran dengan hal-hal yang berbahaya.[8]

Oleh karena itu saat ini meme telah bersaing dalam menariknya perhatian manusia melalui tanda, simbol atau citra baru yang dapat menguasai pikiran manusia, mengalahkan yang sudah tua, karena meme lebih menarik, lebih bergaya, lebih kuat, lebih sensual, lebih efisien dan lebih murah. Media sosial merupakan ruang semiotik yang menjadi sebuah tanda berupa pandangan, ucapan,

---

[7] Siti Hartini, "Analisis Wacana pada Meme Gamers Mario Teguh di Facebook", *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 2 (2017), 113.

[8] Yasraf Amir Piliang, *Psikosemiotika, Hiperealitas dan Simbol-Simbol Ketaksadaran"* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar, keluhan, opini, kritikan baik berupa gambar atau foto yang meluas melalui proses semiotika.[9]

B. Meme Tuman dalam Konteks Media Komunikasi Individu

Dunia komunikasi adalah tonggak atau jiwa utama dari sebuah zaman. Dalam perkembangannya komunikasi merupakan penanda dari sebuah tanda global di dunia modern saat ini. Bukan hanya tentang perkembangan teknologi komunikasinya namun juga sebagai hasil buah pikir manusia, dan untuk yang lebih jauh dan penting adalah bagaimana komunikasi dan serba teknologi, yang kemudian semakin mempengaruhi seluruh kehidupan manusia atau kehidupan komunikasi itu sendiri.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai kawasan berpikir dan poros pandangan pada dunia masing-masing para ahli, komunikasi menurut John Fiske adalah salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, komunikasi juga merupakan sarana untuk berbicara antar individu kepada individu lain baik secara langsung atau tidak dan juga untuk penyebaran informasi. Oleh karena itu kamunikasi memiliki keluasan dalam objek studi yang bersifat multidisipliner bahkan interdisipliner.[10]

Komunikasi massa kemudian mengambil posisi signifikan dalam kompleksitas, dalam perkembangan teknologi komunikasi dan aplikasi komunikasi yang kajiannya mencakup posisi komunikasi sebagai penyebab perkembangan dan juga sebagai akibat dari perkembangan teknologi dalam

---

[9] Yasraf Amir Piliang, "Metode Penelitian Desain: Berbagai Kecenderungan Masa Kini", *Jurnal Visual* Vol. 6, No. 2 (5 Juli 2010), 383.

[10] John Fiske, *Curtural and Communication Studies*, Terj. Drs. Yosal Iriantara & Idy Subandi (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi, media massa kemudian menjadi bagian dari kajian penting tentang komunikasi, yakni untuk mengetahui bagaimana media komunikasi bekerja. Media muncul dalam berbagai bentuk konten ikon media yang dibangun atau konstruk, selain itu terdapat pula kajian bagaimana pengaruh media massa dan isi media tersebut terhadap khalayak masyarakat pada kehidupan selanjutnya.[11]

Sedangkan dalam proses komunikasi individual peran psikologi merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan. Hal tersebut terjadi karena pada setiap individu akan mencoba menginterpretasikan sebuah makna yang terkandung dan menyangkut dirinya sendiri, diri orang lain, dan pandangan orang lain terhadapnya. Semuanya terjadi melalui suatu proses pola pikir yang berbeda dan melibatkan penarikan kesimpulan tersendiri.[12]

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial selain memiliki nilai positif bagi penggunanya, terdapat pula nilai-nilai negatif yang terkandung di dalamnya, melalui komunikasi media manusia dapat terpengaruh dimasa yang akan datang, Sistem komunikasi secara individual akan menyebabkan karakteristik psikologi manusia yang khas pada komponen komunikasinya, dan dapat mengendalikan arus informasi, umpan balik, stimulasi alat indra, dan proposisi unsur isi dan hubungan. Selain itu terdapat pula media penerimaan pesan atau gambar visual yang membuat kondisi psikologi menjadi kompleks dan dinamis. Dalam hal itu

[11] *Ibid.*, 35.
[12] Sendjaja S. Djuarsa, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap individu menyerapnya dari panca indra dan akan terpengaruh oleh apa yang dilihatnya setiap hari.[13]

Namun disisi lain terdapat pula khalayak individu yang dapat menerima pesan media tersebut dengan hal yang positif. Dengan demikian kondisi psikologis seorang penerima pesan akan kompleks dan dinamis, yang sesuai dengan kecenderungannya bagaimana individu tersebut dengan pengetahuannya dapat membaca dan memaknai pesan dalam media tersebut dengan cara yang baik dan benar.

Pada dasarnya meme di media sosial terwujud sebagai bentuk dari sebuah proses berkomunikasi, seperti anggapan Harold D. Lasswel yang mengungkapkan bahwa sebuah proses komunikasi adalah bagaimana kita menjawab pertanyaan, "siapa yang menyampaikan dan apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya". Berkenaan dengan meme *tuman*, yang dilihat dari komunikator atau pembuatnya, meme tersebut terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pada khalayak dan kemudian disebarluaskan. Kita dapat menyebarluaskan dengan bantuan media informasi yang kita terima, dan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan imaji komunikasi masyarakat yang akan menerimanya.[14]

Dengan demikian komunikasi dalam semiotika merupakan pendefinisian komunikasi yang menitik beratkan pandanganya pada bagaimana peran aktif semua komponen komunikasi baik pengirim pesan maupun penerima pesan, yang sama-sama memiliki peran yang sama pentingnya, namun dalam setiap pesan

[13] Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2003), 189.
[14] Muh Ilham, "Representasi Budaya Populer *Meme Comic Indonesia*" (Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2017), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan akan memiliki makna dan rujukan yang berbeda, oleh karena itu setiap individu harus memperluas wawasan dan mempertajam kemampuan. interpretasi dalam memahami objek tanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Meme *Tuman*

Pada analisis data ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana meme *tuman* di media sosial, yang diambil untuk bahan penelitian skripsi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tentang sistem pemaknaan tanda atau simbol dengan menggunakan tiga makna, yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

Meme *tuman* ini memiliki daya tarik bagi masyarakat dari ilustrasi gambar visual dua orang plontos yang menampar teman lainnya dengan disertai teks berupa sindiran dan diakhiri dengan kata *tuman*, tidak bisa dipungkiri dari perilaku masyarakat yang merugikan dan terus terulang kembali seperti yang digambarkan pada meme *tuman* tersebut, dan kemudian menyebar baik di media sosial dan di dunia nyata dengan berbagai macam versi. Meme *tuman* juga sebenarnya cukup masif (utuh), karena seseorang dapat tersenyum ketika melihat meme *tuman* di media sosial.

Dari meme *tuman* tersebut maka peneliti di sini ingin menjelaskan penaknaan tanda dan bahasa-bahasa sindiran dengan kata *tuman* yang sering dijumpai di dunia nyata. Maka dari itu dalam hal ini peneliti perlu menjelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam setiap pemahaman, meme *tuman* adalah sebuah slogan dan juga sebuah sindiran untuk seseorang yang memiliki perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kurang menguntungkan dan terulang terus-menerus dengan mengungkapkan kata akhiran *tuman.*

Satu contoh gambar visual dari meme yang dapat dianalisis mengenai tanda, penanda dan petanda:

Gambar 1.5 (meme *tuman* asli)

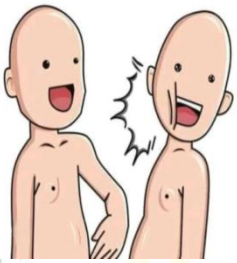

Sumber: Artikel dalam media sosial.

Gambar tersebut adalah gambaran meme *tuman* yang masih asli belum diisi dengan teks atau pesan oleh kreator, gambar dua orang berkepala plontos tidak memakai baju dan menampar teman lainnya yang dianggap menyebalkan, gambar meme *tuman* asli tersebut pertama kali diposting oleh seorang pengguna twitter pada tanggal 20 desember 2018.[1]

Menurut peneliti dalam gambar visual diatas, yang menjadi sebuah tanda meme dan kemudian dituangkan teks berisi pesan yang ingin disampaikan dan akan mendapatkan respon oleh khalayak dan tersimpan dalam memori setiap individu. Meme *tuman* dapat dilihat dari tiga makna yaitu, tanda, penanda dan petanda

.

[1] Fauzan, "Asal Mula Meme Tuman", *Article* dalam http://tumannews.blogspot.com diakses pada 15/05/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda, merupakan perangkat personal pada manusia atau bisa disebut dengan kumpulan memori yang berupa jejak yang merujukan manusia pada pemahaman tertentu terhadap tanda. Sedangkan dalam bentuk objeknya, meme lebih mirip dengan oprasi tanda baik berupa teks, audio, visual, tradisi, nilai yang telah dibaca sebagai objek tanda itu sendiri. Tanda sebagai pengalaman manusia merupakan meme dan tanda di hadapan subjek direspon dengan sebuah meme.

Penanda, gambar keseluruhan dari meme tersebut yang mana pada meme tersebut tidak dapat dipisahkan, karena meme *tuman* tersebut merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan, yang pertama dari gambar visual meme diilustrasikan dengan sebauh ikon animasi berupa dua orang yang tidak memakai pakaian dan berkepala plontos, diletakkan berdiri, bersebelahan dan berhadapan, selain itu dalam gambar meme tersebut terdapat perlakuan tamparan untuk mengilustrasikan teks yang ingin di sampaikan dibawahnya yaitu *tuman*.

Gambar meme diedit berwarna secara visual menjadi sangat menarik untuk dilihat karena didukung dengan warna gambar yang hidup dan memiliki banyak versi.

Petanda, dalam meme berupa teks berisikan pesan yang mengandung makna konotasi. Struktur kalimat berupa sindiran atau teguran yang mana salah satu dari gambar mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, namun pada meme tersebut menegur atau mengritik dengan gaya humor belaka, maka diharapkan bagi kita untuk menasihati seseorang dengan menggunakan cara yang halus dan tidak merusak nilai dan norma susila.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah paparan dari analisis meme *tuman* dengan menggunakan teori semiotika dari makna denotasi, konotasi dan mitos Roland Barthes:

1. Makna Denotasi: Meme dengan tulisan *tuman*, meme tersebut mengandung makna denotasi atau makna asli, seperti kata *tuman* itu sendiri merupakan kata bahasa Jawa yang memiliki arti kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, dalam bahasa Indonesia *tuman* memiliki arti suka atau gemar. Berdasarkan sumber data dan teori, meme tersebut menegur pada si pembaca atau masyarakat di dunia maya atau pun di dunia nyata, atas perilaku yang kurang menguntungkan bagi orang lain namun masih saja terulang terus-menerus, dan untuk ilustrasi tamparan tersebut dimaknai dengan kekesalan seseorang yang selalu dirugikan oleh orang lain dengan perilakunya yang kurang menyenangkan tersebut.
2. Makna Konotasi: Dalam meme *tuman* tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang mengandung makna konotasi atau makna kiasan. Berdasarkan sumber data dan teori meme tersebut yang mana telah banyak mengandung motif makna. Makna meme dalam kritik atau teguran, parodi, motivasi, sosial politik dan percintaan bertujuan untuk mengungkapkan nasihat untuk seseorang dengan menggunakan ungkapan humor belaka.
3. Mitos: Pesan yang terkandung dalam meme *tuman* berkaitan dengan makna mitos, karena makna mitos sendiri adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos sendiri merupakan sebuah pesan (makna pesan). Berdasarkan sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dan teori. Konvensi dari tata nilai meme *tuman* adalah sebuah tindakan menegur dengan cara guyonan, karena setiap orang memiliki pemahaman pesan yang berbeda-beda, oleh karena itu jika kita ingin menegur seseorang hendaknya menggunakan tindakan halus dan disertai guyonan. Sebagai bahan analisis peneliti mengambil beberapa versi gambar meme *tuman* dari media sosial instagram yang diposting oleh #memetuman pada akhir tahun 2018.

a. Meme Versi Kritik atau Teguran

Gambar 1.6 (meme *tuman* versi kritik atau teguran)

Sumber: akun instagram @sekolahfilsafat dan @pcidnujombang.

Meme Versi kritik atau teguran ini ada karena banyaknya seseorang yang melakukan suatu hal namun tidak sesuai dengan norma dan tindakan ideal, dan kemudian mendapat kritik dan teguran dari masyarakat. Seperti dalam sebuah keilmuan yang mana seseorang belum mahir dalam memahaminya namun sudah memberi pendapatnya sendiri tanpa tau benar atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas merupakan meme *tuman* yang sudah diedit oleh seorang yang ingin menyampaikan sebuah pesan didalamnya, dari teks yang tercantum dalam meme, kedua gambar tersebut memiliki pesan sindiran untuk seseorang yang belum memiliki ilmu yang cukup namun sudah banyak berbicara dan membuat sebuah kesimpulan sendiri, meskipun dalam dua teks tersebut berbeda namun sindiran yang ditujukan memiliki makna yang sama, yaitu untuk mereka yang gemar mengumbar ilmu tanpa tau isi dari sebuah ilmu itu sendiri. Meme tersebut diambil dari situs instagram dengan nama @sekolahfilsafat dan @pcidnujombang.

b. Meme Versi Parodi

Gambar 1.7(meme *tuman* versi parodi)

Sumber: akun instagram @memetuman.

Gambar meme diatas diambil dari sebuah unggahan di instagram dengan akun @memetuman versi parodi, Terdapat tiga gambar diatas memiliki pesan yang ingin disampaikan, pada gambar pertama menyindir seseorang yang bertanya terus-menerus diperbelanjaan tapi tidak jadi beli, hal itu terjadi karena banyak yang hanya bertanya tapi tidak mau membeli, untuk gambar kedua menyindir seseorang yang merokok saat mengendarai motor dan asapnya mengenai muka pengendara lainnya, hal itu memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sering dilakukan pada kehidupan sehari-hari, untuk gambar yang ketiga mengejek seseorang yang bermuka jelek, pesek dan suka kentut, gambar yang satu ini memang sangat menyakiti hati dan akan membuat seseorang tidak percaya diri atas apa yang dimiliki. Meme-meme tersebut selain untuk parody atau lelucon juga terdapat pesan yang ingin di sampaikan.

c. Meme Versi Motivasi

Gambar 1.8 (meme *tuman* versi motivasi)

Sumber: Artikel dengan nama @ajengrizki.

Dalam gambar meme diatas memiliki sesuatu yang berbeda yaitu sebuah gambar meme yang menyindir dengan maksud untuk memotivasi seseorang supaya dapat mengintropeksi dirinya menjadi yang lebih baik, namun masih disertai dengan sebuah tamparan. Gambar meme *tuman* tersebut diambil dalam situs internet dengan nama @ajeng Rizka.[2]

Pada gambar pertama menyindir seseorang yang tidak menjaga kebersihan, padahal dalam Agama Islam sudah dijelaskan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, pada meme tersebut memotivasi

[2] Ajeng Riska, "10 Meme Tuman yang Bikin Ngakak Sekaligus jadi Bahan Intropeksi Diri" *article* dalam https://www.hipwee.com diakses pada 09 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya seseorang yang belum menjaga kebersihan menyadarinya dan dapat menjaga kebersihan baik dilingkungan individu maupun lingkungan.

Untuk gambar kedua, menyindir tentang seseorang yang gemar mengunggah konten yang positif mengenai ajakan untuk sholat dan dakwah para ustad, namun dalam kehidupan nyata seseorang tersebut masih melakukan kemaksiatan. Gambar meme tersebut memotivasi seseorang agar apa yang diunggah dalam media sosial ikut serta diterapkan dalam dunia nyata, tidak hanya dibuat untuk pencitraan.

d. Meme Versi Sosial Politik

Gambar 1.9 (meme *tuman* versi Khofifah)

Sumber: akun instagram dengan nama @khofifah.ip.

Tidak ingin ketinggalan, Khofifah selaku Gubernur Jawa Timur juga turut mengunggah meme *tuman* dengan versi dirinya melalui akun instagram @khofifah.ip. Khofifah menyindir perilaku sejumlah kebiasaan sehari-hari kebanyakan orang dengan menggunakan bahasa khas Jawa Timur. Dalam unggahan Khofifah dengan caption “Hayooo ngaku sopo ae

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seng seneng Tuman,,,? Tag wong'e. Sugeng kumpul keluargo", pada sabtu 16-03-2019 sekitar pukul 17.10 WIB.[3]

Beberapa meme Khofifah memiliki pesan, gambar pertama menyidir mahasiswa yang ingin cepat lulus kuliah namun sehari-hari hanya bermain game online, gambar kedua Khofifah menyindir masyarakat Jawa Timur yang masih banyak yang membuang sampah sembarangan termasuk di kali yang mengakibatkan banjir, gambar ketiga Khofifah menyindir masalah politik pilpres yang mana masyarakat memiliki pilihan yang berbeda sampai lupa kalo kita sebagai masyarakat Indonesia bersaudara setanah air.

Tidak lama meme-meme tersebut menjadi viral dan mendapat banyak komentar warganet, karena mayoritas warganet menganggap bahwa Khofifah tersebut gaul dan mengikuti perkembangan teknologi, selain lucu meme tersebut juga mengandung pesan dan nilai edukasi di dalamnya.

Gambar 1.10 (meme perilaku Tengku Zulkarnain)

Sumber: Artikel dari @muhammadmustain.

[3] Hasional Eko, "Kumpulan Meme Tuman Versi Gubernur Khofifah: Pakai Bahasa Jawa Timuran" *Article* dalam http://www.trimbunnews.com/regional/2019/03/16 diakses pada 4 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada gambar meme diatas yang menyindir perilaku seorang politisi kita yang ternyata juga mempunyai kemiripan dengan meme *Tuman*, seperti suka berbohong, membuat hoax dan memfitnah yang sudah termasuk kategori meme *tuman*. Karena untuk hal seperti itu mereka sudah *tuman* dan seharusnya sudah dihukum dengan ketentuan yang ada. Perilaku yang saat ini sedang populer adalah mengenai strategi politik dengan menyebarkan dusta dan hoax yang tidak bisa dibiarkan.

Seperti salah satu contoh paling fenomenal adalah perilaku ustaz Tengku zulkarnain wasekjen MUI yang belum lama telah beberapa kali melemparkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Seperti dalam gambar meme diatas yang mana ustaz Tengku menyebarkan masalah terkait dengan kertas suara tujuh kontainer yang sudah dicoblos, dan masih banyak lagi penyebaran informasi yang kemudian terbukti bahwa semua yang disebarkan merupakan berita hoax, semua berita hoax tersebut akhirnya dibantah oleh sejumlah pihak yang merasa dikecewakan dan dirugikan. Bisa dilihat dari akun Twitter @narkosun bahwa ustad Tengku zulkarnain hobi.menyebarkan hoax.[4]

[4] Mohammad Mustain, "Meme Tuman dan Perilaku Tengku Zulkarnain" *Article* dalam http://www.kompasiana.com diakses pada 04 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Meme Versi Remaja dan Percintaan.

Gambar 1.11 (meme versi percintaan)

Sumber: Artikel dari @hilahilaryaragon.

Kisah asmara saat ini memang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu pengguna media sosial dengan kreatif membuat berbagai meme *tuman* versi percintaan. Gambar meme percintaan diatas mengilustrasikan seseorang yang sedang mengalami mabuk cinta namun dalam percintaan ini pelaku baik perempuan atau laki-laki merasa kecewa atau sakit hati dengan seseorang yang disukai nya, ilustrasi meme *tuman* tersebut yang aslinya dua orang laki-laki diedit dengan satu orang menjadi perempuan, karena dalam meme percintaan dibutuhkan sosok laki-laki dan perempuan.[5]

[5] Hila Hilary Aragon, "10 Meme Lucu Tuman Urusan Cinta" *Article* dalam http://m.brilio.net/ngakak diakses pada 04 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa meme *tuman* dengan ilustrasi percintaan yang mana pada gambar pertama, menyidir si perempuan yang ingin selalu benar, apabila si laki-laki marah maka perempuan akan tambah marah, untuk gambar kedua menyindir si perempuan yang katanya cinta tapi tidak serius, gambar ketiga menyindir si cowo yang katanya cinta namun tidak pernah membalas Wa, kerena sifat perempuan itu selalu ingin diperhatikan orang lain, gambar empat menyindir si perempuan yang minta putus namun kemudian meminta balikan lagi dan hal itu terulang terus-menerus, untuk gambar kelima menyindir si perempuan yang membuat kecewa dan sakit hati namun kemudian membicarakannya dibelakang.

Pada meme *tuman* versi percintaan kali ini menggambarkan kisah percintaan yang tidak seperti yang dibayangkan, karena pada meme tersebut berisi kisah percintaan yang menyakitkan dan mengekecewakan karena ditolak dan diacuhkan, dan pada akhirnya mendapat tamparan dari seseorang yang telah dikecewakan.

B. Pengaruh dan Dampak Meme Tuman dalam Masyarakat

Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti yang telah mengikuti arus perkembangan teknologi dan memiliki beberapa media sosial. Bilamana pada masing-masing individu memiliki bermacam-macam pola pikir dan penyerapan informasi yang berbeda-beda. Seperti dalam meme *tuman* terdapat sesuatu yang menarik yang ingin di sampaikan, selain mengandung pesan yang tersembunyi juga mengandung hal yang positif maupun negatif, meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Positif, kita dapat lebih mudah untuk berintropeksi dengan banyak orang, untuk memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi menjadi masalah, lebih mudah untuk mengeksploitasi diri, dan kita dapat mendapat informasi secara cepat melalui media sosial tersebut. Jika dikaitan dengan fenomena meme tersebut jika kita dapat memilih dan memilahnya maka kita akan mendapat hal-hal positif yang terkandung dalam meme *tuman*, dengan pemahaman yang rasional dan sesuai dengan realita. Sebaliknya apabila kita belum pandai memahami sebuah gambar meme maka yang akan kita dapat adalah dampak negatif dalam meme tersebut dengan pemahaman kita sendiri, sepeti:

Negatif, menjauhkan orang-orang yang dekat menjauh jauh, berkurangnya interaksi langsung kepada orang lain, kecanduan internet, timbul masalah privasi dan menimbuklan konflik. Selain itu dalam meme *tuman* tersebut juga terdapat perlakuan tamparan yang disoroti oleh masyarakat. Tanpa kita sadari pengguna media sosial telah dipertontonkan dengan sebuah aksi kekerasan, karena tergambar jelas dalam meme tersebut terdapat perlakuan tamparan yang sepertinya disengaja oleh pelakunya atau bisa disebut penganiayaan. Sangat disayangkan bagaimana bisa sebuah gambar yang mirip anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang kurang baik, yang akan menjadi suatu hal yang biasa, kekerasan menjadi sebuah guyonan.

Ketika sebuah meme visual menampar seseorang telah beredar luas dan menjadi guyonan, ahli sosial bahkan ahli kejiwaan sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan bagi setiap individu khusunya anak-anak dikemudian hari, karena untuk saat ini manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat ketergantungan dengan sebuah situs yang terdapat dalam media sosial, dan panca indrapun memiliki berperan aktif untuk mempengaruhi psikologi manusia yang tersimpan dalam ingatan dan dapat terulang dikemudian hari. Kita sebagai pengguna aktif media sosial harus lebih pandai dengan kemunculan meme-meme baru yang mengarah pada sesuatu yang kurang baik.

Dalam Islam sendiri kekerasan sangat tidak dianjurkan, karena Islam merupakan Agama yang mengutamakan kasih sayang dan perdamaian, Islam juga dengan tegas dan jelas mengajarkan tentang perlindungan dan melarang adanya kekerasan. Karena pada dasarnya dalam Islam merupakan Agama yang universal dan moderat juga mengajarkan nilai-nilai baik dan bertoleransi antar sesama. Bahkan dalam Agama-agama lain pun melarang adanya tindakan kekerasan, yang merugikan orang lain.

Kekerasan dalam ajaran Agama bukanlah hal yang dibenarkan bahkan sangat dilarang dengan keras. Namun pada kenyataannya anjuran-anjuran dalam Agama apabila dipahami setengah-setengah, justrus akan mengarahkan seseorang untuk menyelubungkan kekerasan atas nama Agama. dibalik paradigma pendidikan.

Dalam fiqih juga dijelaskan bahwa kekerasan adalah suatu unsur tindakan yang memang bersifat melukai baik secara fisik, psikis maupun mental yang dilakukan oleh pelaku (*dhalim*) yang tidak memiliki hak atau kewajiban serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab terhadap korban, sehingga perilaku tersebut berujung pada perbuatan aniaya dan melanggar batas ketentuan syariat.[6]

Ketika kita mendapati sesuatu yang telah menjadi viral di masyarakat baik dalam dunia maya dan dunia nyata, seperti beredarnya meme *tuman* di atas memiliki pengaruh yang dapat menimbulkan kekerasan pada setiap individu yang dengan tidak teliti menafsirkannya. Konsekuensi dari kekerasan dapat berdapak negatif bagi perkembangan pada setiap individu baik secara psikologis maupun fisik, seperti dalam perkembangan emosi yang kurang stabil pada waktu yang berkepanjangan, karena dampak kekerasan seperti inilah yang biasanya akan menunjukkan dalam waktu yang lama dan tidak akan terlihat saat itu juga.

Berangkat dari berbagai analisis dan penjelasan peneliti diatas mengenai pengaruh kekerasan, hendaknya kita sebagai penerus bangsa dapat mempersiapkan generasi yang kuat dalam berbagai aspek yang bersifat positif tanpa harus mengedepankan sisi-sisi tindakan kekerasan, yaitu dengan menghadirkan generasi yang dapat mengangkat derajat orang tua, Agama, bangsa dan negaranya. Selain itu sikap kita adalah hal yang paling penting untuk belajar pada pengalaman, untuk lebih terbuka dan lebih kritis dengan situasi yang sedang dihadapi dengan menggunakan prinsip persamaan, keterbukaan, dan saling menghargai yang dilakukan untuk membenahi jalinan kusut antara hubungan sosial dalam masyarakat dengan saling menghargai satu sama lain.

[6] Muhammad Tisna Nugraha, "Pendidikan Agama dan Kekerasan pada Anak" (Skripsi—IAIN Pontianak, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk para pengguna media sosial harus bisa mengambil dalam pencegahan kekerasan yang timbul akibat pengaruh media tersebut, dengan cara memberikan pembinaan dan pemahaman yang menyeluruh mengenai konten-konten yang sedang ramai diperbincangkan, dengan membedakan manakah yang bermakna positif dan negatif. Karena terjadinya kekerasan selama ini banyak dipengaruhi dari media sosial bagi mereka yang belum bisa memahami secara menyeluruh, hanya sekedar mencari hiburan dan menerapkannnya dalam kehidupan nyata, dan dikhawatirkan hal-hal yang negatif lah yang banyak diserap pengguna media sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diajukan penulis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, meme tersebar di media sosial melalui sebuah ide yang berupa perilaku atau gaya setiap individu yang disebarkan ke individu lain dalam ranah budaya, ide, simbol simbol atau pesan-pesan melalui sebuah tulisan, ucapan, gerakan, ritual, dan juga model guyonan atau transisi forum-forum diskusi selain itu meme juga digunakan untuk mengkritisi apa yang sedang terjadi saat ini. Berkembang dari selektif alam yang telah mempengaruhinya.

Kedua, dari analisis tanda, meme tanda merupakan sesuatu gambar atau teks yang telah di posting seseorang, penanda, gambar keseluruhan dari meme *tuman*, penanda, tentang makna pesan secara guyonan. Selain itu Peneliti juga memperdalam makna dengan menggunakan tiga pemaknaan, yaitu: makna denotasi, makna konotasi dan mitos. makna denotasi, bahwa dalam meme *tuman* tersebut terdapat perlakuan menegur dan menasehati, makna konotasi, yang terdapat dalam meme *tuman* tentang teguran dengan menggunakan ungkapan humor atau guyonan, mitos dalam meme *tuman* bahwa jika kita ingin menegur atau menasehati seseorang hendaknya menggunakan kata-kata yang halus dan bersifat guyonan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Pada penelitian kali ini penulis akan memeberikan beberapa saran yang dapat.dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian ini. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian lain yang mengkaji.tentang keilmuan.khusunya di bidang filsafat UINSA Surabaya. Saran-saran tersebut meliputi:

1. Perkembangan meme-meme yang semakin luas di media sosial, akan menambah kreativitas seseorang untuk mengembangkan dan menjadikannya peluang untuk bidang keilmuan di bidang teknologi dan lain sebagainya.
2. Dari beberapa meme yang tersebar dalam media sosial namun banyak juga meme yang belum diteliti, dengan banyaknya teks yang bermacam-macam dan memiliki berbagai macam versi sesuai dengan kreator yang ingin menyebarkannya.
3. Kita sebagai penikmat media sosial harus pandai.memahami juga memilih dan.memilah mana meme yang baik dan yang kurang baik, baik berupa teks, video maupun gambar visual yang juga memiliki pesan yang bermacam-macam dan menyebabkan perkembangan kita di masa yang akan datang terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Gusti Ngurah. ”Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment”, *Tesis*--Universitas Indonesia, 2015.

Adlin, Alfathri. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, Bandung: Matahari, 2012.

Alamsyah, Ryan. ”Analisis Etnografi Virtual Meme Islami Di Instagram Memecomic Islami”. Skripsi--UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Article. dalam situs https://www.lazone.id/entertaiment/news/sejarah-meme-guyonan-renyah-di-media-sosial-c36663 diakses pada 21 Mei 2019.

Aragon, Hilary Hila. “10 Meme Lucu Tuman Urusan Cinta”, *Article* dalam http://m.brilio.net/ngakak diakses pada 04 Juli 2019.

Barthes, Roland. *Mitologi*, Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004.

Petualangan Semiologi Roland Barthes, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Elemen-Elemen Semiologi, Yogyakarta: JALASUTRA, 2012.

Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa, Yogyakarta & Bandung, JALASUTRA, 2007.

Budiman, Kris. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekontruksi*, Yogyakarta: Kanal, 2004.

Cindy, Natasha. “Representasi Meme Jomblo dalam Situs Jejaring Sosial Twitter (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Jurnal KOM FISIP*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2016.

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: JALASUTRA, 2010.

Djuarsa, Sendjaja S. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.

Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 1976.

Eko, Hasional. ”Kumpulan Meme Tuman Versi Gubernur Khofifah: Pakai Bahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Timuran" *Article* dalam http://www.trimbunnews.com/regional/2019/03/16 diakses pada 14 Mei 19.

Fauzan, Ahmad. "Meme Piye Kabare Le? Enak Jaman Ku Toh? Perspektif Semiotika Roland Barthes", Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Fauzan. "Asal Mula Meme Tuman", *Article* dalam http://tumannews.blogspot.com diakses pada 15 Mei 2019.

Fitriani, Nur. "Analisis Semiotika Meme #SaveHajiLulung dama Situs Icak.com", Skripsi--Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

Fiske, John. *Curtural and Communication Studies,* Terj. Drs. Yosal Iriantara & Idy Subandi, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Hartini, Siti. "Analisis Wacana pada Meme Gamers Mario Teguh di Facebook*",* *Jurnal Online Kinesik,* Vol. 04 No. 02, 2017.

Ilham, Muh. "Representasi Budaya Populer *Meme Comic Indonesia*", Skripsi--Universitas Hasanuddin, 2017.

Juditha, Cristiany. "Meme di Media Sosial : Analisis Semiotik Meme Haji Lulung", *Jurnal Pekomnas,* Vol. 18 No. 02, Agustus 2015.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika,* Yogyakarta: Paradigma, 2009.

Khoerunnisa, Anis. "Viral Meme 'Tuman' di Media Sosial", *Article* dalam https://Keepo-me.cdn.ampproject.org diakses pada 22 Juni 2019.

Karman. "Media Sosial: Antara Kebebasan dan Eksplotasi", *Jurnal Studi Komunikasi dan Media,* Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2014.

Listyorini, Ari. "Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan sebagian Masyarakat Indonesia", *Jurnal LITERA,* Vol. 16 No. 01, April 2017.

Mustain, Mohammad. "Meme Tuman dan Perilaku Tengku Zulkarnain" *Article* dalam https://www.kompasiana.com diakses pada 19 Juni 2019.

Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama,* Malang: UIN Malang Pers, 2007.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Gramedia: Pustaka Utama, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Nugraha, Aditya. "Fenomena Meme di Media Sosial: Study Etnografi Virtual Posting Meme pada Penggunaan Media Sosial Instagram", *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 14, No. 03, Desembar 2015.

Piliang, Yasraf Amir. *Psikosemiotika, Hiperealitas dan Simbol-Simbol Ketaksadaran",* Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
"Metode Penelitian Desain: Berbagai Kecenderungan Masa Kini", *Jurnal Visual* Vol. 6, No. 2, 5 Juli 2010.
Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan, Bandung:Matahari, 2011.

Putri, Wahyuni Ririen. "Penggunaan Gambar Meme Terhadap Kepuasan Khalayak", *Jurnal FLOW*, Vol. 03 No. 07, 2007.

Pradopo, Rachmat Djoko. "SEMIOTIKA: Teori, Metode dan penerapannya", *Jurnal Humaniora,* No. 7, Januari-Maret 1998.

Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Rakyat, Pikiran. "Asal Usul Meme Pertama di Internet" *Article* dalam https://www.pikiran-rakyat.com diakses pada 22 Juni 2019.

Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007.

Rifaudin, Machsun. "Fenomena Cyberbullying pada Remaja", *Jurnal KHIZANAH AL-HIKMAH,* Vol. 4, no. 1, Januari-Juni 2016.

Rinanda, Hilda Meilisa. "Seperti ini Meme 'Tuman' Versi Gubernur Khofifah", *Article* dalam https://m.detik.com/inet/cyberlife diakses pada 21 Juni 2019.

Riska, Ajeng. "10 Meme Tuman yang Bikin Ngakak Sekaligus jadi Bahan Intropeksi Diri", *article* dalam https://www.hipwee.com diakses pada 09 Juli 2019.

Sofyan Sauri, Sofyan. "Pendekatan Sematik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima", Tesis—UIN Sunan Gunung Jati, 2001.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
Mitos dan Kenikmatan Filsafat:Pengantar ke Pemikiran Filsafat Komunikasi, *Jurnal Mediator,* Vol. 5 No. 1, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subarkah. ”Fenomena Sosial, Fakta Sosial dan Fakta Hukum”, *Jurnal Sosial dan Budaya,* Vol. 4, No. 1, Juni 2011.

Seto, Wahyu Ardianto Woro. “Viral Meme Tuman di Medsos”, dalam http://jateng.trimbunnews.com diakses pada 10/04/2019.

Tisna Nugraha, Muhammad. “Pendidikan Agama dan Kekerasan pada Anak”, Skripsi—IAIN Pontianak, 2014.

Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Indeks, 2008.

Widowati, Dewi. “Efek Media Masa Terhadap Khalayak”, *Jurnal Adzikra,* Vol. 03, No.1, Januari-Juni 2012.

Woro Seto, Wahyu Ardianto. “Viral Meme Tuman di Medsos”, *Article* dalam http://jateng.trimbunnews.com Diakses pada 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id